



***PARENTING SELF EFFICACY* DALAM MENCEGAH  
KEKERASAN SEKSUAL ANAK USIA 4-7 TAHUN  
(STUDI KOMPARASI PADA AYAH DAN IBU)**

**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar**

**Sarjana Psikologi**

oleh

Siti Badriyah

1511416005

**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

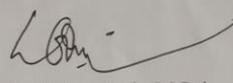
## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia 4-7 Tahun (Studi Komparasi pada Ayah dan Ibu)” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 7 Agustus 2020.

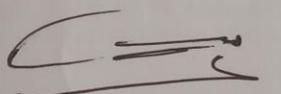
Panitia

Ketua  
  
Dr. Edy Purwanto, M.Si.  
NIP. 196301211987031001

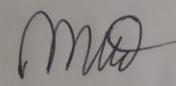
Sekretaris

  
Abdul Azis, S.Psi., M.Psi.  
NIP. 198204232014041001

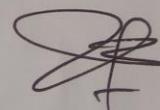
Penguji I

  
Dr. Edy Purwanto, M.Si.  
NIP 196301211987031001

Dosen Penguji II

  
Andromeda, S.Psi., M.Psi.  
NIP 198205312009122001

Dosen Penguji III/Pembimbing

  
Fatma Kusuma M., S.Psi., M.Psi.  
NIP 198711052015042001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat dan temuan orang lain yang ada di dalam skripsi ini dikutip serta dirujuk dengan kode etik ilmiah. Selanjutnya atas pernyataan ini saya siap menerima sanksi yang diberikan apabila suatu hari nanti ditemukan adanya pelanggaran terhadap kaidah dan etika keilmuan dalam karya saya ini.

Semarang, 27 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Siti Badriyah

1511416005

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusaha menjadi manusia yang berguna.

-Albert Einstein-

### **Persembahan**

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang yang peduli pada tumbuh kembang anak-anak mereka.

## **PRAKATA**

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Dalam proses pembuatan ini, tak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Maka dari itu, penulis hendak menyampaikan terima kasih atas doa, bimbingan, dan bantuannya kepada:

1. Dr. Edy Purwanto, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinannya
2. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si., selaku ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
3. Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan dukungan dan semangat
4. Dr. Edy Purwanto, M.Si., selaku dosen penguji 1
5. Andromeda, S.Psi., M.Psi., selaku dosen penguji 2
6. Kedua orangtua penulis, yaitu Bapak Jumidi dan Ibu Siti Mursidah yang selalu memberikan doanya
7. Semua dosen dan staf jurusan Psikologi FIP UNNES
8. Teman-teman angkatan 2016 Psikologi
9. Kepada sahabat, saudara, dan pihak lain yang tak bisa disebutkan satu per satu

Semoga Allah SWT senantiasa melindungi, memberi kemudahan dan petunjuk-Nya, serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga pula, penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi.

Semarang, 25 Juli 2020

Penulis

## ABSTRAK

**Badriyah, Siti.** 2020. *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia 4-7 Tahun (Studi Komparasi pada Ayah dan Ibu). Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi.

**Kata Kunci:** *Parenting Self Efficacy*, Kekerasan Seksual Anak, Ayah dan Ibu

Angka kekerasan seksual anak di Indonesia masih cukup tinggi. Padahal, kekerasan seksual yang dialami anak akan menimbulkan dampak negatif baik jangka pendek maupun jangka panjang. Maka dari itu, pencegahan terhadap kejadian tersebut adalah hal penting yang harus dilakukan. Melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak bisa dilakukan dengan mengajarkan pendidikan seks pada mereka sejak usia dini. Adapun hal tersebut merupakan bagian dari pengasuhan yang harus dilakukan kedua orangtua. Di Indonesia tugas pengasuhan anak lebih dititikberatkan kepada ibu, sementara ayah memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah. Terutama dalam hal mencegah kekerasan seksual, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ayah cenderung menyerahkan pendidikan seksual anak sepenuhnya kepada ibu. Maka dari itu, penelitian ini hendak mencari tahu adakah perbedaan *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual anak usia 4-7 tahun pada ayah dan ibu.

Penelitian ini adalah penelitian komparasi. Sampel yang digunakan sebanyak 111 orangtua dengan anak usia 4-7 tahun yang terdiri dari 79 ibu dan 32 ayah. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling insidental. Data diambil menggunakan skala *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual yang terdiri dari 31 aitem valid dengan taraf signifikansi antara 0,50-1,00 dan reliabilitas sebesar 0,758. Metode analisis yang digunakan adalah uji *Mann Whitney U-Test*. Hasil olah data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,974. Karena  $0,974 > 0,05$ , maka hipotesis yang menyatakan “Ada perbedaan *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual anak usia 4-7 tahun, Ibu memiliki PSE lebih tinggi daripada ayah” ditolak.

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Parenting Self Efficacy dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak.....	11
2.1.1 Definisi Parenting Self Efficacy.....	11
2.1.2 Definisi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak.....	14
2.1.3 Dimensi Parenting Self Efficacy.....	16
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Parenting Self Efficacy ..	19
2.2 Peran Orangtua dalam Pengasuhan.....	20
2.2.1 Peran Ibu .....	21

2.2.2 Peran Ayah .....	22
2.3 Kekerasan Seksual Anak .....	24
2.3.1 Pelaku Kekerasan Seksual Anak .....	26
2.3.2 Dampak Kekerasan Seksual Anak .....	28
2.3.3 Pencegahan terhadap Kekerasan Seksual Anak .....	30
2.4 Kerangka Berpikir .....	35
2.5 Hipotesis.....	36
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Variabel Penelitian .....	38
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
3.2.2 Definisi Operasional.....	39
3.2.2.1 Parenting Self Efficacy dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak .....	39
3.2.2.2 Peran Orangtua.....	39
3.3 Populasi dan Sampel .....	40
3.3.1 Populasi .....	40
3.3.2 Sampel.....	40
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	41
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	43
3.5.1 Validitas .....	43
3.5.2 Reliabilitas .....	45
3.6 Analisis Data .....	46
3.6.1 Gambaran PSE dalam Mencegah KSA.....	46
3.6.2 Uji Hipotesis .....	47
<b>Bab 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	

4.1 Orientasi Penelitian .....	48
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian .....	48
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian .....	49
4.1.3 Penyusunan Instrumen Penelitian .....	50
4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	51
4.2.1 Pengumpulan Data .....	51
4.2.2 Pelaksanaan Skoring .....	52
4.3 Validitas dan Reliabilitas Data Hasil Penelitian .....	53
4.3.1 Validitas Instrumen Penelitian .....	53
4.3.2 Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	56
4.4 Deskripsi Hasil Penelitian .....	57
4.4.1 Gambaran Umum PSE dalam Mencegah KSA pada Orangtua .....	58
4.4.2 Gambaran Khusus PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu .....	61
4.4.3 Gambaran Khusus PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah.....	65
4.5 Hasil Uji Hipotesis .....	68
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian .....	69
4.6.1 Analisis Inferensial Parenting Self Efficacy dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak pada Orangtua .....	70
4.6.2 Analisis Deskriptif Parenting Self Efficacy dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak pada Ayah .....	75
4.6.3 Analisis Deskriptif Parenting Self Efficacy dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak pada Ibu.....	80
4.7 Keterbatasan Penelitian .....	84
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1 KESIMPULAN .....	86

5.2 SARAN .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN.....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Penggolongan Kriteria PSE .....	47
4.1 Pemberian Skor <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i> .....	52
4.2 Hasil Uji Validitas Isi dan Reliabilitas .....	54
4.3 Klasifikasi Kriteria Validitas .....	55
4.4 Hasil Rekapitulasi Penghitungan validitas Isi.....	55
4.5 Hasil Uji Reliabilitas .....	56
4.6 Pengkategorian tingkat PSE dalam mencegah KSA .....	57
4.7 Hasil Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Orangtua.....	59
4.8 Hasil PSE dalam Mencegah KSA secara umum.....	60
4.9 Hasil Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu .....	63
4.10 Hasil PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu .....	64
4.11 Hasil Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah .....	66
4.12 Hasil PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah.....	67
4.13 Hasil Uji Hipotesis <i>Mann Whitney U Test</i> .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Orangtua .....	61
4.2 Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu.....	65
4.3 Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian .....	91
2. Hasil Uji Validitas Aiken .....	95
3. Hasil Uji Reliabilitas .....	102
4. Hasil Uji Hipotesis .....	108
5. Tabulasi Data .....	109

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah melaporkan, jenis kasus kekerasan pada anak di Jawa Tengah dari tahun 2016-2019 didominasi oleh kasus kekerasan seksual. Terdapat 996 kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2016, lalu sebanyak 710 pada tahun 2017, 734 kasus pada tahun 2018, dan 700 kasus pada tahun 2019. Sementara itu, di semester pertama tahun 2020 sudah ada 242 kasus kekerasan seksual dari jumlah total 464 kasus kekerasan terhadap anak. Meski angkanya mengalami penurunan dari tahun 2016, namun angka tersebut masih tergolong tinggi, dan menjadi yang paling tinggi dibandingkan kekerasan jenis lainnya.

Kekerasan seksual anak atau KSA menurut *The National Center on Child Abuse and Neglect* adalah kontak seksual antara anak dan orang lebih dewasa yang menggunakan anak sebagai pemuas nafsu seksualnya (Paramastri dkk, 2011). Meskipun definisi KSA bervariasi, ada unsur-unsur tertentu yang ada di hampir semua definisi, yaitu eksploitasi anak, penggunaan paksaan, meskipun mungkin ada yang lembut, dan beberapa tingkat kepuasan yang diperoleh orang dewasa (Kinnear, 2007).

KSA memberikan dampak buruk bagi anak. Di antaranya adalah perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, bayangan kejadian di mana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, takut hal-hal berhubungan dengan

penyalahgunaan (termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, dll), masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, depresi (Roosa dkk, dalam Maslihah, 2013). Kraitsberg (dalam Paramastri dkk, 2011) juga mengungkapkan adanya dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap korban. Dampak jangka pendeknya dapat berupa rasa takut berlebihan, menarik diri dari lingkungan, tekanan batin, stres berkepanjangan, sakit fisik dan alat kelamin, dan pendarahan pada alat kelamin. Sementara jangka panjangnya dapat berupa trauma terhadap situasi atau kondisi yang mendukung terjadinya kekerasan seksual, kecurigaan berlebih, antisosial, agresif, atau bahkan melakukan KSA sebagai bentuk balas dendam.

KSA seringkali terjadi tanpa diketahui oleh orangtua. Anak pun biasanya akan takut melaporkan apa yang dialaminya. Ancaman, bujukan, dan rasa iba mungkin digunakan pelaku untuk memikat anak, atau menghambat anak agar tidak bercerita kepada orangtua (Paramastri dkk, 2011). Anak yang menjadi korban bisa jadi tidak tahu bahwa apa yang dialaminya adalah kekerasan seksual. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kasus kekerasan yang terjadi tidak terlepas dari minimnya pengetahuan korban yang masih berusia kanak-kanak dan kurangnya bimbingan orangtua tentang keamanan untuk menjaga wilayah pribadi (Maslihah, 2013).

Maka menjadi penting bagi orangtua untuk mengajarkan pencegahan KSA. Kinnear (2007) mengungkapkan bahwa program pencegahan KSA umumnya difokuskan pada mengajar anak tentang kekerasan seksual dan apa yang harus mereka lakukan apabila ada yang mencoba melakukan kekerasan

seksual pada mereka. Orangtua dapat mengajarkan kepada anak melalui tiga macam pencegahan, seperti diungkapkan Gillham (dalam Kinnear, 2007), yaitu dengan pencegahan primer, sekunder, dan tersier.

Sebuah penelitian juga dilakukan untuk memberikan pengetahuan KSA pada siswa SD. Penelitian dilakukan dengan membuat sebuah buklet sebagai media pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa media buklet cukup memadai untuk dibaca para siswa kelas 5 SD dengan mempertimbangkan jumlah halaman, desain warna, tipe dan ukuran huruf, kualitas kertas, substansi pesan, serta kedalaman isi pesan (Paramastri dkk, 2011).

Mengajarkan pencegahan KSA terhadap anak sebenarnya menjadi tugas utama orangtua dan merupakan bagian dari pengasuhan (*parenting*). Dan tugas pengasuhan menjadi tanggung jawab keduanya, yaitu ayah dan ibu. Sebab dalam pasal 1 ayat (4) UU RI No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak disebutkan, bahwa orangtua adalah ayah dan/ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Santrock (2007) menyatakan bahwa apabila ayah dan ibu bekerja sama dan berbagi tanggung jawab pengasuhan anak secara adil, maka stres ibu akan berkurang, dan ibu akan memiliki sikap lebih positif pada suami atau ayah. Namun dalam praktiknya, tugas pengasuhan lebih banyak dibebankan kepada ibu. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pada pasangan suami istri di Jawa terdapat pandangan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab seorang ibu.

Hal ini terjadi karena ibu lebih banyak memiliki waktu untuk mengawasi serta mendidik anak daripada ayah (Putri & Lestari, 2015). Meski ayah tetap berperan dalam memberikan nasihat, namun peran utamanya lebih dititikberatkan dalam mencari nafkah dan mengambil keputusan. Ayah yang memiliki anak perempuan dalam penelitian tersebut justru akan cenderung mengalihkan pengasuhan terkait masalah seksual kepada ibunya. Karena sebagai sesama wanita, ibu dianggap lebih memahami bagaimana cara menghadapi anak perempuan yang sudah memahami hubungan dengan lawan jenisnya (Putri & Lestari, 2015). Pembagian peran antara ayah dan ibu seharusnya dilakukan secara seimbang, termasuk dalam mengajarkan pencegahan KSA kepada anak.

Sebuah penelitian terkait persepsi ibu-ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan pernah dilakukan dengan judul Persepsi Ibu terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. Hasilnya menyebutkan, mereka nampak belum sepenuhnya mengetahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah bagian yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak dari berbagai aspek perkembangan. Mereka bahkan merasa bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan bukanlah masalah dalam proses perkembangan. Pemahaman ibu terhadap tugas ayah yang utama hanyalah mencari nafkah (Soge, Bunga, Thoomaszen, dan Kiling, 2016).

Meski begitu, Hidayati, Kaloeti, dan Karyono (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi kesadaran untuk berbagi tanggung jawab pengasuhan anak akan menjadikan proses pendidikan anak lebih optimal, terutama keterlibatan orangtua dalam masalah seksual anak. Sebab jika orangtua merasa malu berbicara

mengenai masalah seks, akan berdampak negatif bagi anak. Mereka justru akan cenderung mencari informasi dari berbagai macam sumber yang sulit dipantau oleh orangtua. Maka dari itu, baik ayah maupun ibu yang memiliki anak laki-laki maupun perempuan, seharusnya memiliki kemampuan yang sama besarnya dalam mengasuh anak.

Kompetensi dalam pengasuhan (*parenting*) merupakan multidimensional dengan berbagai macam komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Elemen kognitif utama yang potensial dari kompetensi pengasuhan salah satunya adalah *parenting self efficacy* (PSE). *Parenting self efficacy* didefinisikan sebagai penilaian orangtua terhadap kompetensi dirinya dalam peran sebagai orangtua atau persepsi orangtua tentang kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka (Coleman & Karraker, 2000). PSE adalah hal penting yang harus dimiliki orangtua dalam melakukan pengasuhan. Coleman dan Karraker (2000) menyatakan bahwa PSE yang tinggi berkorelasi positif terhadap kapasitas orangtua untuk menyesuaikan diri, memberi stimulasi, dan membesarkan anak dalam lingkungan. Ia juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* tidak boleh diabaikan dalam model teoritis pengasuhan, sebab ia bergerak sebagai pemandu di balik banyak pengalaman pengasuhan.

Jonez dan Prinz (2005) juga menyatakan bahwa orangtua yang memiliki level PSE yang tinggi memiliki kemungkinan besar terhadap kesuksesan mereka melakukan pengasuhan, dan menjadikan anaknya kelak juga memiliki PSE yang sama baiknya. PSE didefinisikan oleh Coleman dan Karraker bersumber dari *self*

*efficacy* Bandura. Menurut Bandura, *self efficacy* bukan merupakan trait kepribadian, melainkan dikonseptualisasikan sebagai komponen yang dinamis (Disjardin, dalam Purbasafir dkk, 2018). *Self Efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yaitu pengalaman, menguasai suatu prestasi, pengalaman vikarius atau pengalaman mengamati, dan menilai model sosial, persuasi sosial, dan pembangkitan emosi (Alwisol, 2009;288).

Sebuah penelitian pernah dilakukan untuk mengetahui bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di sebuah TK. Keterlibatan orangtua diartikan sebagai partisipasi orangtua dalam proses dan pengalaman pendidikan anak. Hasilnya menunjukkan bahwa dari lima subjek menampakkan bentuk tingkatan yang berbeda satu sama lain. Khusus pada tingkatan kebijakan, kelima subjek tidak menampakkan keterlibatan. Namun kelimanya menampakkan kolaborasi dan keterhubungan. Adapun faktor *parental self efficacy* (keyakinan diri orangtua) dan faktor ketersediaan *time and energy* adalah faktor pendorong bagi ketiga subjek untuk ikut terlibat di dalam pendidikan anak (Retnaningtyas dan Paramitha, 2015).

Jika orangtua tidak memahami bagaimana cara memberikan pencegahan KSA terhadap anak, maka anak akan lebih rentan mengalami KSA. Sebab rata-rata korban KSA memiliki pengetahuan yang minim mengenai masalah seksual. Mengajarkan pencegahan KSA kepada anak memang bukanlah hal yang mudah, sehingga membutuhkan PSE yang tinggi. Oleh karena itu, orangtua dituntut aktif mencari informasi dan meningkatkan ketrampilan bagaimana memberikan

pendidikan dan pengasuhan pada anaknya (Hidayati, Kaloeti, dan Karyono, 2011).

Sebuah penelitian mengenai *self efficacy* dengan judul Efikasi Guru dalam Mengajar Pencegahan Kekerasan Seksual Anak pernah dilakukan terhadap guru SD di Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa melalui program Guru Ajari Perlindungan Diri atau Jari peri, efikasi guru dalam mengajar pun meningkat. Dan dengan adanya pencegahan tersebut membuat anak-anak mendapatkan informasi mengenai bagaimana mereka harus menjaga dan melindungi dirinya dari KSA (Mahanani dan paramastri, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, baik ayah maupun ibu masih memiliki pandangan yang berbeda dalam menanggapi pencegahan KSA. Dari 20 orang, ada 9 orang yang menyatakan bahwa mengajarkan perlindungan diri merupakan tugas utama seorang ayah, ditambah 3 orang yang ragu-ragu untuk menjawab. Sementara yang menyatakan bahwa mengajarkan perlindungan diri merupakan tugas utama seorang ibu ada 12 orang dan yang ragu-ragu ada 3 orang. Lalu ada 3 orang yang kesemuanya adalah perempuan menyatakan bahwa hanya ibu yang boleh mengajarkan pencegahan KSA kepada anak perempuan. Dan ada 4 perempuan lainnya menyatakan bahwa hanya ayah lah yang boleh megajarkan perlindungan diri kepada anak laki-laki. Masih dari 20 orang tersebut, sebanyak 11 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan sosialisasi ataupun pelatihan untuk mengajarkan perlindungan diri dari KSA kepada anak. Kemudian separuh lebih dari mereka, yaitu 11 orang, juga

menyatakan bahwa mereka belum tahu jika ada media yang bisa digunakan untuk mengajarkan perlindungan diri dari KSA.

Sementara itu, saat ditanya apakah mereka yakin jika anaknya memahami cara melindungi diri dari KSA hanya 5 orang yang merasa tidak yakin, dan sebanyak 12 orang merasa yakin. Dalam hasil tersebut juga dapat diambil kesimpulan bahwa ibu masih berperan lebih banyak dalam mengajarkan perlindungan diri kepada anak. Hal ini terlihat dari mayoritas ibu yang menyatakan bahwa mengajarkan perlindungan diri merupakan tugas utama seorang ibu. Selain itu juga dapat dilihat dari antusiasme antara ayah dan ibu, di mana ibu lebih memiliki antusias dibanding ayah. Hal ini dibuktikan dari jumlah ibu yang mengisi *google form* yang peneliti sebar lebih banyak dibandingkan ayah. Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai peran ayah dan ibu dalam mengajarkan perlindungan diri dari KSA kepada anak. Terutama untuk mengetahui sejauh mana orangtua bisa merasa yakin bahwa anaknya memahami cara melindungi diri dari KSA. Sementara separuh lebih dari mereka belum mengetahui adanya media untuk mengajarkan perlindungan diri kepada anak dari KSA dan belum pernah mendapatkan sosialisasi ataupun pelatihan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kompetensi pengasuhan orangtua memiliki dimensi kognitif yang perlu diperhatikan oleh orangtua, yaitu *Parenting Self Efficacy* (PSE). PSE yang tinggi juga perlu dimiliki oleh orangtua untuk mengajarkan pencegahan KSA kepada anak. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti hendak melakukan penelitian terhadap tingginya PSE pada ayah dan ibu dalam memberikan pencegahan KSA pada anak. Sehingga

peneliti membuat judul “*Parenting Self Efficacy* pada Orangtua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia 4-7 Tahun (Studi Komparasi pada Ayah dan Ibu)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah ada perbedaan PSE antara ayah dan ibu dalam mencegah KSA pada anak usia 4-7 tahun?
2. Bagaimana gambaran PSE pada ayah dan ibu dalam mencegah KSA pada anak usia 4-7 tahun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan PSE antara ayah dan ibu dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak usia 4-7 tahun.
2. Gambaran PSE pada ayah dan ibu dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak usia 4-7 tahun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini akan menambah kajian ilmiah mengenai *parenting self efficacy* dalam mencegah KSA terhadap anak usia 4-7 tahun. Kemudian juga menjadi stimulus untuk memunculkan penelitian-penelitian lain, mengingat PSE dan KSA merupakan hal penting bagi kehidupan anak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai PSE pada orangtua dalam mencegah KSA. Selain itu juga

untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PSE orangtua dalam mencegah KSA, sehingga dapat dilakukan intervensi untuk meningkatkan PSE mereka.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual**

##### **Anak**

##### **2.1.1 Definisi *Parenting Self Efficacy***

Orangtua yang sudah memiliki anak tentu memiliki kewajiban untuk mengasuhnya. *Parenting* atau pengasuhan diartikan Brooks (2011) sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak. Pengasuhan adalah tugas untuk merawat, melindungi, dan membimbing kehidupan baru, memenuhi kebutuhan anak atas cinta, perhatian, dan nilai.

Menjadi orangtua berarti harus siap untuk berkomitmen menyediakan perlindungan, pengasuhan, dan perawatan anak selama bertahun-tahun (Coleman dan Karraker, 1997:47). Ketika anak lahir, mereka membutuhkan perhatian dari orangtua. Orangtua harus memenuhi kebutuhan fisik dan sosial anak dalam jangka panjang agar anak dapat bertahan hidup. Pengasuhan tentu saja membutuhkan waktu dan juga tenaga. Pengasuhan tidak bisa dilakukan dengan cepat dan begitu saja. Untungnya, orangtua masih memiliki ketabahan psikologis, yang ditunjukkan dari adanya stamina yang cukup dan berkelanjutan menghadapi pengasuhan yang menantang. Kemudian juga dilihat dari keterlibatan adaptif orangtua, dan kemampuan mereka untuk tetap memperoleh kesenangan selama mengasuh (Coleman dan Karraker, 1997:47).

*Parenting self-efficacy* (PSE) adalah teori yang didasarkan pada teori umum Bandura tentang *self-efficacy*. Dalam teorinya, Bandura telah membedakan ekspektasi hasil dan ekspektasi *self-efficacy*. Hal ini mengacu pada keyakinan bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan sesuatu yang ditentukan, yang berasal dari persepsi terhadap kompetensi dan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan (dalam Coleman dan Karraker, 1998). *Self Efficacy* juga dapat diartikan sebagai persepsi seseorang terhadap seberapa baik dirinya melakukan sesuatu pada situasi tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan diri dan kemampuannya. Apakah ia dapat berbuat baik atau buruk, salah atau benar, bisa atau tidak bisa melakukan sesuatu dalam situasi tertentu (Bisri, Purwanto, & Japar, 2018).

Perubahan dalam tingkah laku menurut sistem dari Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi (ekspektasi diri). Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai suatu prestasi (*performance accomplishment/enactive mastery experience*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial/visual (*social persuasion/verbal persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*) (Mahanani, 2014).

*Mastery Experience* sama halnya dengan *direct experience* merupakan pengalaman pribadi seseorang di masa lalu, baik itu keberhasilan maupun kegagalannya, termasuk saat bertanggung jawab sebagai orangtua. Kemudian pengalaman vikarius berhubungan dengan model yang dilihatnya, atau bagaimana seseorang melihat orang lain melakukan tugas-tugas pengasuhan. Persuasi verbal

berkaitan dengan bagaimana imbal balik yang didapatkannya dari orang lain atau *feedback* secara verbal dari orang lain, dan pembangkitan emosi yaitu bagaimana kondisi dan perasaan individu saat harus mengatasi kegagalan atau pada situasi buruk yang tidak dikehendaki.

*Parenting self-efficacy* diartikan sebagai kompetensi orangtua atau persepsi orangtua terhadap kemampuan mereka yang secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak (Coleman dan Karraker, 2000:13). Keyakinan orangtua ini juga berhubungan dengan pengasuhan yang positif. Keyakinan yang tinggi terkait dengan kapasitas orangtua dalam menyediakan lingkungan yang adaptif dalam membesarkan anak, merangsang, dan mengasuh.

PSE menjadi konstruk kognitif yang penting dan terkait dengan fungsi anak dan keluarga, yang dapat didefinisikan secara luas sebagai harapan pengasuh untuk menjadi orangtua yang sukses (Jones dan Prinz, 2005:342). PSE banyak dilaporkan memiliki hubungan yang kuat dengan banyak aspek, diantaranya kepuasan peran, kehangatan orangtua, kontrol, daya tangkap, partisipasi, dan keterlibatan (Juntilla dkk, 2007:42). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa PSE menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk ikut terlibat dalam pendidikan anaknya (Retnaningtya dan Paramitha, 2015).

Coleman dan Karraker (2000) menyatakan bahwa orangtua yang memiliki PSE tinggi ditemukan dapat lebih responsif dengan kebutuhan anak (Donovan & Leavitt, 1985; Unger & Wandersman, 1985), terlibat langsung dalam interaksi pengasuhan (Math & Johnston, 1985), aktifnya strategi koping orangtua (Wells-

Parker, Miller & Topping, 1990), dan memiliki persepsi mengenai masalah perilaku (Johnston & Mash, 1986)

Ayah dan ibu perlu mengoptimalkan kemampuan mereka dalam mengasuh. Salah satunya adalah dengan belajar memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri. Apabila kompetensi dalam mengasuh sudah dimiliki, maka kepuasan dan kesenangan menjadi orangtua pun dapat dicapai. Sebab kompetensi dan kepuasan dalam mengasuh berhubungan kuat. Kepuasan tentu tak bisa diperoleh apabila kita hanya memiliki kemampuan minimal dalam tindakan tertentu (Coleman dan Karraker, 1997:48). Jadi *Parenting Self Efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh orangtua mengenai kemampuan mereka dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya.

### **2.1.2 Definisi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak**

Skema dari Martin Bloom (Mahanani, 2014) yang menjadi dasar dari pencegahan atau prevensi dan intervensi kasus-kasus penyimpangan individu termasuk pencegahan kekerasan seksual anak yaitu:

1. Meningkatkan kekuatan individu (*increasing individual strengths*) dan mengurangi kelemahan individu (*decreasing individual limitation*)
2. Meningkatkan dukungan sosial (*increasing social support*) dan mengurangi tekanan sosial (*decreasing social stresses*)
3. Meningkatkan kemudahan yang ditimbulkan dari lingkungan fisik dan mengurangi kesulitan yang ditimbulkan dari lingkungan fisik.

Prevensi juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu prevensi primer dan prevensi sekunder (Wurtele S. K. & Kenny, M. C. dalam Mahanani, 2014). Adapun

prevensi primer adalah prevensi yang dilakukan untuk menegah suatu kejadian dengan target populasi secara umum. Untuk kasus kekerasan seksual anak, maka pencegahan yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak, orangtua, dan komunitas. Prevensi yang kedua adalah prevensi sekunder, yaitu prevensi yang dilakukan untuk mencegah suatu kejadian lebih memburuk dengan cara mengidentifikasi kejadian tersebut. Dalam kasus kekerasan seksual anak, maka orangtua melakukan identifikasi terhadap anak-anak yang mengalami kekerasan seksual untuk mencegah kejadian tersebut kembali terjadi.

Sementara dalam prevensi penyakit, seperti diungkapkan oleh Gordon (Guilota & Bloom dalam Mahanani, 2014) terdapat tiga macam prevensi, yaitu”

1. *Uniersal preventive intervention*, di mana targetnya adalah populasi secara umum yang tidak terkena risiko tinggi.
2. *Selective preventive measure* yang targetnya adalah individu atau sub grup dari populasi yang memiliki risiko.
3. *Indicated preventive intervention*, yaitu prevensi yang dikenakan pada orang yang minimal atau terdeteksi mengalami suatu gangguan.

Jadi pencegahan dapat disimpulkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan sebelum sebuah peristiwa terjadi untuk meminimalisir atau mencegah risiko dari peristiwa tersebut. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah Kekerasan Seksual Anak merupakan keyakinan yang dimiliki oleh orangtua

terhadap kemampuan mereka dalam melakukan tugas pengasuhan sehingga dapat meminimalisir atau mencegah risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak.

### **2.1.3 Dimensi Parenting Self Efficacy**

Coleman dan Karraker (2000) menyebutkan lima dimensi PSE yang diambil dari dimensi pengasuhan orangtua, yaitu:

1. Pencapaian anak di sekolah (*Achievement*)

Orangtua yang memiliki anak-anak usia sekolah memiliki tugas untuk memfasilitasi perkembangan kognitif anak (Coleman & Karraker, 1997). Namun secara spesifik kompetensi yang harus dimiliki orangtua yaitu mampu memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi, menyediakan permainan dan bahan bacaan yang merangsang, terlibat dalam interaksi yang merangsang kognitif anak, memberi dorongan semangat terhadap tugas sekolah, memberi dukungan terhadap ketrampilan pemecahan masalah anak, mampu menjadi penasihat bagi anak, serta memberi dorongan kreativitas anak.

2. Kebutuhan rekreasi anak termasuk bersosialisasi dengan *peers* (*Recreation*)

Orangtua memiliki pengaruh terhadap pertemanan anak di luar rumah dengan teman sebayanya atau orang dewasa. Sebagai contoh, orangtua memberitahu anak bagaimana cara menangani pertengkaran atau bagaimana agar tidak terlalu menjadi pemalu. Mereka mengajarkan anak agar lebih toleran dan melawan tekanan teman sebaya (Santrock, 2007:207). Dunia orangtua-anak dan sebaya terkoordinasi dan berhubungan. Walaupun begitu, anak-anak juga belajar mode berhubungan lain melalui hubungan dengan teman sebaya. Dengan teman sebaya, anak-anak lebih cenderung berinteraksi dalam posisi yang jauh lebih setara.

### 3. Penetapan disiplin (*Discipline*)

Disiplin yang baik dari orangtua tentu akan membuat anak semakin berhati-hati. Apalagi jika kedua orangtua menerapkan disiplin yang sama kepada anaknya. Seperti menggunakan disiplin fisik yang ringan dan beralasan terhadap anak yang masih kecil berusia 18 bulan-5 tahun dan tidak menempatkan anak dalam risiko bahaya jangka panjang. Hukuman fisik tanpa hubungan yang hangat menimbulkan masalah perilaku. Ketika anak sudah berusia di atas 5 tahun, barulah orangtua bisa mencari pendisiplinan lain.

### 4. Pengasuhan (*Nurturance*)

Dalam hal ini orangtua harus memahami perkembangan sosioemosi anak. Tujuannya agar orangtua dapat menyesuaikan pengasuhannya dengan usia perkembangan anak. Berikut adalah perkembangan emosi pada kanak-kanak madya dan akhir (Kuebli dan Wintre & Vallance, dalam Santrock, 2007: 18):

- a. Peningkatan kemampuan anak untuk memahami emosi kompleks, misalnya kebanggaan dan rasa malu
- b. Peningkatan pemahaman bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu emosi dalam situasi tertentu
- c. Peningkatan kecenderungan untuk lebih mempertimbangkan kejadian-kejadian yang mengakibatkan reaksi emosional tertentu
- d. Peningkatan kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosional yang negatif.
- e. Penggunaan strategi personal untuk mengalihkan perasaan tertentu, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu

## 5. Pemeliharaan kesehatan fisik anak (*Health*)

Orangtua memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatan fisik anak. Orangtua harus mampu memenuhi kebutuhan tubuh anak-anak agar tidak mudah terserang penyakit. Seperti memberi makanan dan nutrisi bagi anak dan membantu anak mengembangkan kebiasaan makan sehat. Kesehatan fisik anak-anak di masa kanak-kanak memprediksi kesehatan fisik anak jangka panjang. Selain itu, keamanan anak juga harus dijaga. Seperti memberikan pencegahan kepada anak apabila terjadi pelecehan seksual (Brooks, 2011:301). Sebab kekerasan seksual di masa kanak-kanak juga akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak di masa yang akan datang.

Sementara itu, Harty (2009) juga mengemukakan adanya domain pengasuhan yang didasarkan pada Ballenski dan Cook (1982), Kendall dan Bloomfield (2005), Zeanah, Boris, Heller, Hinshaw-Fuseier, Larrieu, Lewis dan Palomino (1997), yaitu. Dalam penelitiannya, Harty melakukan kajian terhadap berbagai macam alat ukur untuk mengukur *Parenting Self Efficacy*. Dari hasil kajiannya, didapatkan 6 domain pengasuhan. Berikut adalah domain pengasuhan yang dikemukakan oleh Harty (2009):

### 1. *Showing affection and empathy*

Bersikap empatik, mendengarkan anak, memahami suasana hati anak dan emosi anak

### 2. *Engaging in play*

Mencari waktu untuk bermain dan memilih kegiatan yang sesuai untuk anak

### 3. *Facilitating routines*

Menetapkan rutinitas dan konsisten dalam mengerjakan rutinitas

4. *Establishing discipline strategies*

Mengelola perilaku anak, menemukan metode disiplin yang nyaman, dan menentukan batas realistis untuk anak

5. *Providing appropriate activities for learning and development*

Membantu anak belajar ketrampilan untuk sekolah formal dan ketrampilan hidup secara umum

6. *Providing appropriate activities for learning and development*

Membantu anak belajar ketrampilan untuk sekolah formal dan ketrampilan hidup secara umum.

### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Parenting Self Efficacy**

Kemudian, Coleman dan Karraker (2000) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Parenting Self Efficacy*, yaitu:

1. Pengalaman masa kecil orangtua

Orangtua membawa pengalaman masa kecilnya mengenai dinamika hubungan dan kelekatan dengan *primary caregiver* sewaktu dulu ke dalam proses mengasuh anak (Coleman dan Karraker, 1997).

2. Budaya dan komunitas

Budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua membawa pengaruh pada bagaimana pengasuhan yang diberikan oleh orangtua.

3. Pengalaman orangtua dengan anak

Pengalaman anal, baik biologis maupun non-biologis dapat mempengaruhi orangtua. Efek dari pengalaman dengan anak sebelumnya dan kepuasan terhadap pengasuhan ditemukan berhubungan dengan *parenting self-efficacy* (Coleman dan Karraker, 2000)

4. Tingkat kesiapan orangtua dalam segi kognitif maupun perilaku

Dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah, ibu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai perkembangan anak dan strategi pengasuhan yang efektif.

5. Dukungan *sociomartial*

Coleman & Karraker (2000) menyatakan bahwa ibu yang memiliki PSE yang tinggi terdapat pada mereka yang mendapatkan dukungan sosial dan keadaan pernikahan yang baik.

## 2.2 Peran Orangtua dalam Pengasuhan

Idealnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu disebut sebagai orangtua dari anaknya. Menurut Santrock (2007) dalam keluarga tersebut, ketiganya saling mempengaruhi. Tiap anggota keluarga adalah partisipan dalam beberapa subsistem. Ada sifat *dyadic* (melibatkan dua orang), beberapa bersifat *polyadic* (melibatkan lebih dari dua orang). Ayah dan anak adalah sub sistem *dyadic*, ayah dan ibu adalah satu subsistem *dyadic* juga, ibu-ayah-anak mewakili satu subsistem *polyadic*, ibu dan dua saudara adalah subsistem *polyadic* lainnya.

Orangtua dalam sebuah keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk mengasuh anaknya. Brooks (2011) mendefinisikan orangtua sebagai individu-

individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing anak dari bayi hingga mereka mencapai tahap dewasa. Orangtua harus memberikan tanggung jawabnya terhadap anak dengan memberikan kasih sayang dan hubungan dekat yang berlangsung terus menerus. Pengasuhan mencakup interaksi antara anak dan orangtua, yang akan saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh dewasa.

Setiap kejadian dalam keluarga akan memengaruhi semua anggota keluarga. Anak yang sakit akan membuat semua anggota keluarga merasakan kesedihan. Begitupula apabila salah satu orangtua mengalami kesulitan. Pandangan sistem keluarga menekankan bahwa terlepas dari strukturnya, keluarga adalah sistem yang disusun oleh anggota yang saling bergantung, yang mempengaruhi satu sama lain dengan cara saling merespon (Brooks, 2011).

Jadi peran orangtua dalam pengasuhan dapat diartikan sebagai segala bentuk tingkah laku orangtua yang dilakukan untuk memberikan pengasuhan kepada anaknya dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan luar rumah.

### **2.2.1 Peran Ibu**

Ibu adalah orang yang mengandung anak dan akan berjuang untuk melahirkannya ke dunia. Ibu banyak diasosiasikan dengan berbagai hal yang positif. Sebagai contoh, mungkin kita mengasosiasikan ibu dengan kehangatan, sikap tidak memikirkan diri sendiri, tanggung jawab, dan toleransi (Matlin, dalam Santrock 2007:193). Ibu cenderung memiliki perasaan yang lebih emosional dibanding ayah. Ketika anak mendapati masalah, masyarakat cenderung memandang bahwa ibu menjadi penyebabnya. Sebab ibu diasosiasikan sebagai

orang yang paling bertanggung jawab terhadap anaknya. Padahal, sikap dan tingkah laku seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor.

Realitas dari peran ibu dalam keluarga adalah penanggung jawab utama atas anak dan segala pekerjaan rumah tangga (Barnard dan Mattel, dalam Santrock, 2007:193). Beberapa perempuan mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan yang tidak cerdas namun penting. Mereka melakukan berbagai macam hal tanpa henti, rutin, dan berulang. Mereka memenuhi kebutuhan orang-orang yang dikasihi dan mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya di dalam rumah. Beberapa aktivitas yang biasa mereka lakukan diantaranya adalah bersih-bersih rumah, memasak, merawat anak, belanja, mencuci piring, baju, dan lain-lain.

Ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu lebih banyak dengan anak dibanding ayah. Ibu akan menghabiskan sehari penuh dengan anaknya. Namun. Jumlah waktu bukanlah faktor penentu bagi ibu untuk dapat membawa pengaruh pada anak. sebab yang menjadi inti sebenarnya adalah kualitas pengasuhan itu sendiri. Sebuah penelitian terhadap ibu yang bekerja di luar rumah membuktikan bahwa berkurangnya jumlah kontak dengan anak tidak membawa pengaruh berarti bagi perkembangan anak (Dagun, 2013:15).

### **2.2.2 Peran Ayah**

Santrock (2007:194) menyatakan bahwa selama masa penjajahan, ayah di Amerika bertanggungjawab atas pengajaran moral. Mereka memberikan bimbingan nilai, khususnya tentang agama. Selama Perang Dunia II, peran ayah pun berubah. Day & Lamb (dalam Santrock, 2007:194) menyatakan bahwa alih-

alih hanya bertanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengontrol anak, dan mencari nafkah untuk keluarga, ayah juga dinilai dalam hal keterlibatannya dalam mengasuh anak.

Dalam sebuah penelitian, keluarga-keluarga dengan pola kehangatan dan keterlibatan ayah dengan bayi dikaitkan dengan lebih sedikitnya masalah perilaku pada masa kanak-kanak. Brooks (2011:781) menyatakan bahwa suatu penelitian juga melaporkan bahwa dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kehadiran ayah, anak yang terpisah dari ayahnya memiliki nilai yang lebih rendah, mendapat pendidikan yang lebih sedikit, cenderung dikeluarkan dari sekolah, dan sulit mempertahankan pekerjaan.

Peran ayah dalam pengasuhan dapat memberikan pengaruh pada anak. Seiring berjalannya waktu, pengasuhan oleh ayah diasosiasikan dengan banyak karakteristik positif. Sebagai contohnya, sebuah penelitian longitudinal menemukan bahwa menjadi ayah terkait dengan kemampuan laki-laki untuk memahami dirinya sendiri, memahami orang lain secara simpatik, dan mengintegrasikan perasaan mereka sendiri (Heath, dalam Santrock, 2007:196).

Amato (dalam Brooks, 2011:785) menyimpulkan bahwa ayah terus menjadi sosok yang penting karena kontribusi mereka dalam hal keuangan. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa anak mendapatkan manfaat ketika ayah terlibat dalam aspek sosioemosional dalam kehidupan keluarga, dan ayah yang kurang terlibat dalam kehidupan anak, menunjukkan penurunan sumber daya yang tersedia bagi anak. Amato juga menyatakan bahwa ayah berperan penting karena

mereka mampu memberikan dukungan, arahan, dan pengawasan yang sesuai-khususnya jika hal ini terjadi dalam konteks kerja sama antar orangtua.

Sudah tidak diragukan lagi bila pengasuhan ayah memiliki pengaruh terhadap kehidupan anak secara langsung. Ayah dapat memberikan dorongan, membiarkan anak melakukan banyak hal, melangkah lebih jauh, mengajak anak membicarakan kejadian-kejadian dan hal-hal menarik, mengajar mereka membaca, dan mengajak anak berdiskusi (Dagun, 2013: 15). Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian dari ayah cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan, bagi anak laki-laki, ciri maskulinitasnya (kelaki-lakiannya) bisa menjadi kabur (Watson & Lindgren, dalam Dagun, 2013:13).

### **2.3 Kekerasan Seksual Anak**

Anak-anak lebih mudah mengalami kekerasan seksual. Sebab mereka tidak memiliki kekuatan untuk bisa menolak. Meskipun anak terlibat dalam kekerasan seksual, dan tidak menolak, bukan berarti mereka setuju terhadap apa yang dilakukan orang dewasa kepadanya. Hal ini tentu karena anak belum paham, atau takut untuk menolak meski merasa tidak nyaman. Ancaman, bujukan, dan rasa iba mungkin telah digunakan oleh pelaku untuk memikat anak atau menghambat anak agar tidak bercerita (Paramastri, 2011). Summit (dalam Kinnear, 2007) percaya bahwa anak-anak merasa tidak berdaya dalam situasi yang kejam karena pelaku telah bersumpah untuk menjaga kerahasiaan dengan mengancam mereka, mengatakan kepada anak bahwa tidak akan ada yang

mempercayai mereka, atau cara lain yang memaksa anak untuk menjaga kerahasiaan.

Kekerasan bisa terjadi pada siapa saja, baik kekerasan fisik maupun seksual. Tak terkecuali pada anak-anak. Anak-anak yang notabeneanya masih kecil dan tidak sekuat orang dewasa menjadi lebih rentan menerima kekerasan. Beberapa tahun belakangan, kasus kekerasan seksual anak mulai ramai mendapat perhatian masyarakat. Anak menurut UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 Pasal 1 angka 1 adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Kekerasan seksual anak menurut End Child Prostitution in Asia Tourism International (ECPAT) merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua di mana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku kekerasan.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan di mana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktifitas seksual. Meskipun definisi kekerasan seksual anak bervariasi, unsur-unsur tertentu yang ada di hampir setiap definisi yaitu: eksploitasi anak, penggunaan paksaan, meskipun

mungkin ada yang lembut, dan beberapa tingkat kepuasan yang diperoleh oleh orang-orang dewasa (Kinnear, 2007).

Kekerasan seksual juga dapat didefinisikan berdasarkan situasi dan kondisi. Di beberapa budaya berciuman mulut dengan mulut antar keluarga adalah hal biasa. Namun di beberapa negara hal itu bisa dianggap kekerasan seksual (Kinnear, 2007). Seperti di Indonesia. Ciuman antar mulut masih dianggap tidak wajar, meski dilakukan antar keluarga. Suzanne Sgroi (dalam Kinnear, 2007) menyatakan bahwa perilaku kekerasan dapat berupa ketelanjangan, orang dewasa yang melepas pakaian di depan anak, memperlihatkan alat kelaminnya kepada anak, diam-diam menonton pakaian anak atau mandi, mencium anak dengan cara intim, membelai anak dengan tidak wajar, tidak pantas, masturbasi saat anak melihat, fellatio, cunnilingus, memasukkan benda ke anus atau vagina, atau berhubungan seks dengan sebenarnya.

### **2.3.1 Pelaku Kekerasan Seksual Anak**

Anak-anak seringkali diberikan nasihat agar tidak percaya pada orang asing. Tujuannya agar mereka tidak mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan. Namun kenyataannya, anak-anak banyak mendapat kekerasan seksual dari orang-orang yang dikenalnya, termasuk orangtua, saudara kandung, guru, pendeta, pelatih, operator penitipan anak, dll. Pelaku kekerasan seksual datang dari semua lapisan masyarakat, semua ras, dan semua tingkat sosial ekonomi. Selain itu, orang dewasa bukan satu-satunya pelaku kekerasan seksual, sebab remaja atau saudara kandung juga bisa melakukannya pada anak-anak (Kinnear, 2007).

Adakalanya pelaku kekerasan seksual anak menyangkal bahwa mereka telah melakukan kekerasan seksual. Para peneliti percaya bahwa ada peran fantasi seksual yang melandasinya. Pelaku biasanya juga memiliki masalah dengan hubungan mereka terhadap orang dewasa. Dan mereka mungkin berpikir bahwa lebih mudah untuk berinteraksi dengan anak-anak. Distorsi kognitif yang mungkin ditemui yaitu “Berhubungan seks dengan putri saya akan membantu mengajarnya tentang seks dengan cara yang aman.” Mereka berpikir hal itu adalah sesuatu yang dibenarkan, sehingga mereka tetap melanjutkan aksinya (Kinnear, 2007).

Sebagain besar kasus incest pelakunya adalah ayah. Incest merupakan kekerasan seksual yang dilakukan dalam keluarga. Incest bisa dilakukan oleh ibu terhadap anak, ayah-anak, dan ibu-anak perempuan. Berdasarkan penelitian, Russel (dalam Kinnear, 2007) menemukan bahwa 47 persen ayah tiri, dibandingkan dengan 26 persen ayah biologis, melakukan pelecehan seksual yang serius terhadap anak mereka.

Ayah yang melakukan incest terhadap anak perempuan mereka umumnya tidak berbelas kasih pada korban dan tidak menyadari adanya konsekuensi dari risiko perilaku mereka. Beberapa mungkin saja ingin berhenti melakukan, namun tidak bisa. Dalam beberapa kasus, incest dianggap sebagai tindakan kekuasaan dan kontrol (Forward dan Buck, dalam Kinnear, 2007:9). Orangtua merasa berkuasa atas anak, sehingga incest dapat dilakukan.

Pelaku kekerasan seksual anak juga bisa dilakukan oleh saudara kandung. Dahulu, perilaku kasar antar saudara mungkin dianggap wajar, seperti ketika anak-anak berkelahi, bergulat, dan bermain-main satu sama lain. Namun orangtua

terkadang tidak mengawasi anak-anaknya terus menerus. Sehingga mereka tidak menyadari apabila ada penyimpangan seksual yang dilakukan anak-anaknya. Saudara memiliki waktu yang lebih banyak dengan saudaranya, dan kekerasan seksual akan mudah dilakukan (Kinneer, 2007:12). Selain ayah dan saudara kandung, anggota keluarga lain juga mungkin melakukan kekerasans seksual pada anka-anak. Seperti bibi, paman, dan kakek-nenek juga mampu melecehkan anak-anak.

### **2.3.2 Dampak Kekerasan Seksual Anak**

Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual anak pun bermacam-macam, bergantung pada usia anak ketika pelecehan terjadi, berapa lama dialami, status perkembangan anak, hubungan pelaku dengan anak, tingkat kekuatan yang digunakan, rasa malu dan bersalah yang dirasakan, reaksi orangtua dan profesional, dll (Kinear 2007:14). Beberapa orang dewasa yang mengalami kekerasan seksual saat anak-anak mungkin mencari bantuan profesional terkait dengan adanya masalah depresi, gangguan makan, penyalahgunaan zat, atau masalah lain. Mereka umumnya tidak menyadari bahwa yang menjadi sumbernya adalah kekerasan seksual yang dialaminya saat kecil. Berikut ini adalah dampak kekerasan seksual yang mungkin dialami oleh korban kekerasan seksual anak (Kinneer, 2007:18):

1. *Post-Traumatic Stress Syndrome*

Mereka yang menjadi korban saat kecil dapat mengesampingkan ingatannya akan peristiwa yang dialami. Namun pada saat tertentu, peristiwa itu mungkin

dihidupkan lagi dari ingatannya, sehingga mereka mengalami tekanan emosional dan serangan yang sangat hebat sebagai hasilnya.

## 2. *Sexual Disorder*

Orang dewasa yang dulu mengalami kekerasan seksual saat kecil, bisa mengalami penyimpangan atau gangguan seksual. Mereka mungkin akan mengalami kebingungan mengenai batasan-batasan perilaku untuk mendefinisikan kasih sayang, jenis kelamin, dan pelecehan. Jon Briere dan Meiselman dalam penelitiannya menemukan bahwa orang dewasa yang mengalami pelecehan seksual saat kecil lebih mungkin mengalami masalah seksual dibanding yang tidak mengalaminya.

## 3. *Eating Disorder*

Wiehe (1990) menemukan bahwa korban pelecehan seksual mungkin menurunkan berat badannya secara ekstrem, atau menaikkan berat badannya supaya tidak ada yang tertarik. Hal ini membuat pola makan mereka menjadi terganggu. Terkadang mereka juga tidak nafsu makan. Gangguan yang biasa dialami diantaranya yaitu bulimia dan anoreksia.

## 4. *Substance Abuse*

Banyak penelitian yang meghubungan pelecehan seksual dan alkkohol atau masalah narkoba di kemudian hari. Berdasarkan hasil penelitiannya, Benward dan Gerber berspekulasi bahwa gadis-gadis yang tunduk pada pertemuan seksual tanpa melakukan pertengkaran lebih mungkin menunjukkan masalah psikologis, termasuk penyalahgunaan zat.

## 5. *Depression*

Mereka yang mengalami kekerasan seksual saat anak-anak juga mengalami serangan depresi yang lebih serius dibandingkan orang lain. Briere dan Runtz dalam mempelajari sampel nonklinis dari 278 wanita universitas, menemukan bahwa 15% telah mengalami pelecehan seksual sebelum usia 15 tahun, dan wanita tersebut menunjukkan gejala depresi yang lebih tinggi daripada wanita yang tidak pernah mengalaminya.

### **2.3.3 Pencegahan terhadap Kekerasan Seksual Anak**

Mengajarkan anak-anak untuk mengontrol akses ke tubuh mereka , bagaimana membedakan sentuhan baik dan buruk, tidak menyimpan rahasia sentuhan buruk, bagaimana mengatakan tidak pada orang lain, dan meminta mereka memberitahu saat mengalami kekerasan seksual adalah hal yang yang harus dilakukan, namun pendekatan ini masih belum ditentukan efektivitasnya. Pencegahan kekerasan seksual anak harus dilakukan sedini mungkin. Upaya pencegahan ini sudah populer sejak akhir 1970-an. Ada empat kelompok kegiatan, yaitu: (1) kesadaran publik, (2) pemberian pengetahuan kepada orangtua untuk mengajar anak mereka tentang kekerasans seksual, (3) pendidikan bagi para profesional, dan (4) program pendidikan untuk pencegahan terhadap anak (Kinnear, 2007:31).

Beberapa organisasi internasional seperti National Center ofChild Abuse and Neglect, the American Medical Association,the National Education Association, the National Committee toPrevent Child Abuse, and the Committee for Children, telah mengembangkan sumber daya bagi pencegahan KSA pada orangtua, untuk membantu mereka berbicara dengan anak tentang kekerasan

seksual. Tahun 1985, U.S. Department of Health and Human Services developed the Model Child Care Standards Act—Guidance to States to Prevent Child Abuse in Day Care Facilities, untuk membantu mengembangkan cara penyaringan kerja penitipan anak. Kemudian The National Committee for the Prevention of Child Abuse mendorong pengembangan program pencegahan kekerasan seksual yang berkualitas dengan pedoman penerbitan untuk proyek-proyek lokal dalam rangka pengembangan program tersebut (Kinnear, 2007).

Berikut adalah beberapa hal yang bisa dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual anak (Kinnear, 2007:32):

1. *Parental Education Program*

Banyak orang yang percaya bahwa pencegahan yang dilakukan orangtua dengan memberikan pendidikan pada mereka adalah sesuatu yang efektif. Namun sayangnya, masih banyak orangtua yang kesulitan dan merasa malu untuk membicarakan masalah seksual dengan anak. Finkelor (dalam Kinnear, 2007:32) menyatakan bahwa diskusi yang dilakukan orangtua dengan anak terjadi ketika anak berusia di atas 9 tahun. Banyak peneliti pula yang menunjukkan bahwa setidaknya sepertiga dari semua kekerasan seksual terhadap anak terjadi sebelum anak berusia 9 tahun, karenanya, diskusi yang dilakukan orangtua kemungkinan sudah terlambat untuk mencegah kekerasan seksual anak. Dan apabila salah satu orangtua terlibat dalam penyalahgunaan anak, maka mereka tidak akan setuju dengan pendidikan pencegahan kekerasan seksual ini.

2. *Prevention Programs for Professionals*

Guru, dokter anak, pekerja penitipan anak, pendeta, polisi, dan profesional lain yang sering berhubungan dengan anak harus dilatih untuk melakukan pencegahan terhadap kekerasan seksual anak. Bagaimana mengidentifikasi anak yang dilecehkan, secara seksual, serta cara-cara untuk mencegah kekerasan tersebut terjadi.

Finkelhor dan Araji (dalam Kinnear, 2007:32) memberikan rekomendasi untuk membuat pelatihan bagi para profesional, yaitu:

- a. Profesional harus mampu berkomunikasi dengan cara yang dapat dipahami oleh anak. Yaitu segala informasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual anak.
- b. Mereka harus diajarkan untuk mengidentifikasi anak-anak yang telah mengalami kekerasan seksual, atau yang memiliki risiko tinggi untuk dilecehkan.
- c. Mereka harus mampu mempertanyakan kemungkinan penyalahgunaan anak dengan kepekaan dan pemahaman.
- d. Mereka harus tahu apa yang harus dilakukan ketika seorang anak membuka rahasia kekerasan seksual yang dialami, tanpa merasa panik dan tanpa menyalahkan anak.
- e. Mereka harus mampu membantu anak dan keluarga agar mendapatkan dukungan.
- f. Mereka harus mampu membicarakan konsep dasar pencegahan kekerasan seksual kepada anak.

### 3. *Prevention Program for Children*

Banyak program pencegahan yang fokus mengajarkan anak-anak tentang kekerasan seksual dan apa yang harus mereka lakukan jika seseorang mencoba melakukannya pada mereka. Banyak program disesuaikan dengan usia anak, budaya, serta status ekonomi keluarga dalam merancang dan mempresentasikan program (Kinnear, 2007:33).

Conte (dalam Kinnear, 2007:33) percaya bahwa program yang ditujukan untuk anak harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Anak-anak memiliki tubuh dan tidak seorangpun dibenarkan untuk membaginya.
2. Ada perbedaan sentuhan baik dan sentuhan buruk
3. Rahasia tentang sentuhan atau kekerasan lain harus disimpan
4. Anak seharusnya percaya dengan perasaannya sendiri mengenai sesuatu yang buruk dan baik
5. Anak harus diajarkan untuk mengatakan tidak
6. Anak harus didorong untuk mengatakan sesuatu ketika mereka mengalami kekerasan.

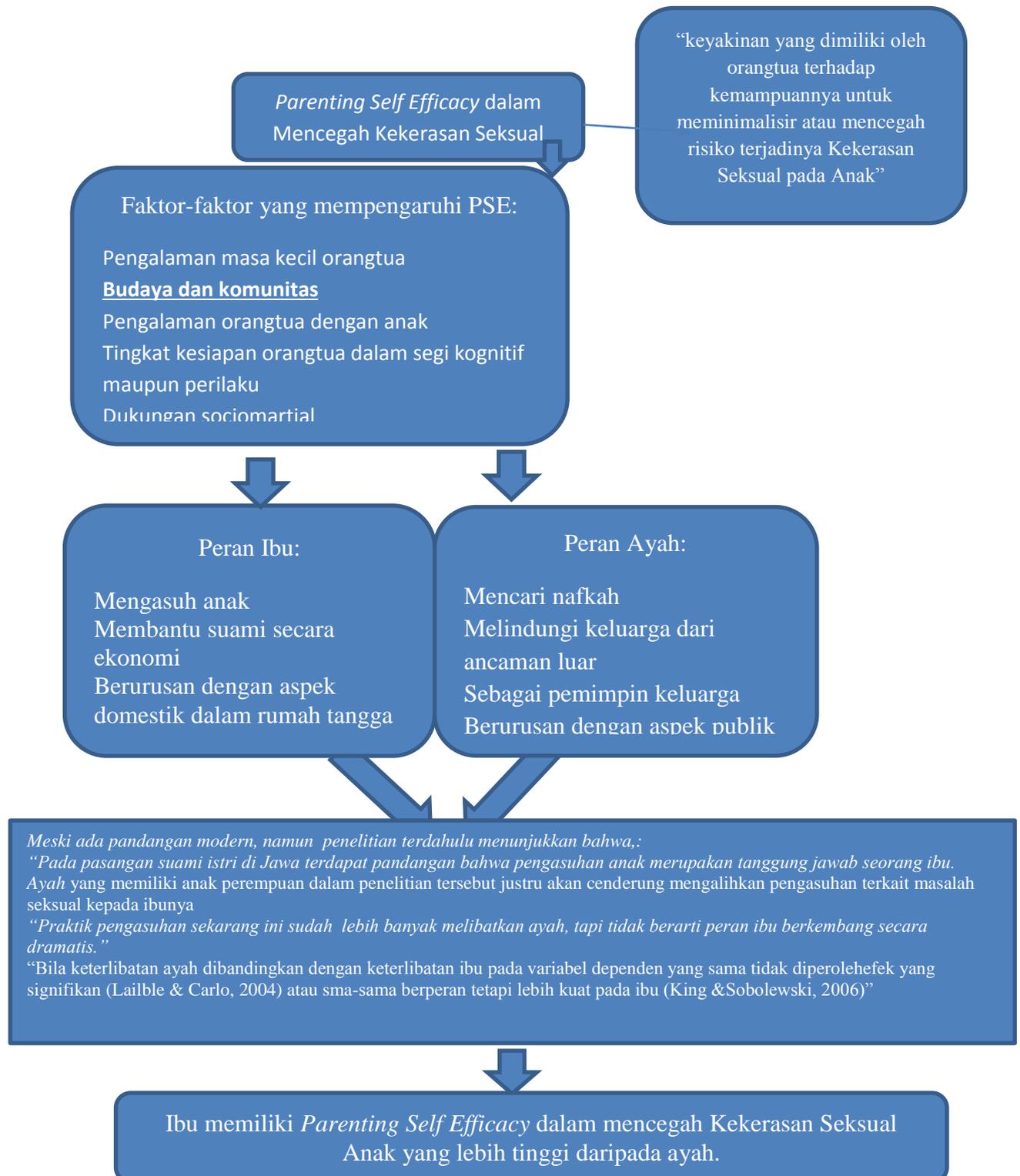
Dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual, Gillham (dalam Kinnear, 2007:34) mengategorikan kegiatan pencegahan kekerasan seksual menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Pencegahan primer: meliputi peningkatan kesadaran pada semua anggota kelompok yang memiliki kontak langsung dengan pelaku, mengakui bahwa anak laki-laki memiliki risiko yang sama besarnya dengan anak perempuan, mengajarkan anak cara untuk menghadapi orang asing, tentang privasi tubuh

mereka, membangun hukum kebijakan yang merangkap penganiaya, serius dan penjahat kambuhan, dan menjaga mereka di balik jeruji besi, dan mengajar anak tentang segala jenis kekerasan.

2. Pencegahan sekunder: menciptakan suasana nyaman bagi anak untuk melaporkan penyalahgunaan, mendorong orangtua, pengasuh, guru untuk bertindak ketika anak diduga mengalami kekerasan, mendorong dna melatih mereka untuk mengidentifikasi ciri-ciri anak yang mengalami kekerasan seksual, menyadari bahwa anak-anak memiliki risiko tinggi mengalami kekerasan seksual, dan dapat mengeluarkan pelaku dari rumah apabila pelaku adalah saudara serumah.
3. Pencegahan tersier: memerlukan penyediaan tanggapan yang mendukung untuk pengungkapan bahwa seorang anak telah mengalami kekerasan seksual, meminimalkan dampak dari proses wawancara dan penanganan, meyakinkan bahwa anak tidak bisa disalahkan, dan menawarkan layanan konseling kepada orang dewasa yang mengalami kekerasan seksual saat anak-anak.

## 2.4 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.5 Hipotesis

Dari berbagai teori yang sudah dipaparkan, dan juga latar belakang yang telah disusun, diajukanlah hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada perbedaan *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual anak usia 4-7 tahun, Ibu memiliki PSE lebih tinggi daripada ayah

H0 : Tidak ada perbedaan *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual anak usia 4-7 tahun pada ayah dan ibu.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, tentu harus disertai dengan metode yang tepat. Salah satunya dengan menentukan jenis penelitian yang akan dilakukan. Peneliti dalam hal ini akan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sebuah penelitian disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016).

Azwar (2013:5) menyatakan bahwa dalam pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian kuantitatif dipilih untuk memperoleh gambaran umum yang lebih objektif dan terukur, di mana data diolah dan disajikan dalam bentuk angka. Purwanto (2013:6) juga mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian kuantitatif terbebas dari pengaruh faktor pribadi peneliti.

Adapun desain penelitian yang akan digunakan adalah komparasi. Arikunto (2010:6) menyatakan bahwa penelitian komparasi adalah sebuah penelitian yang bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kedua kondisi tersebut sama, atau ada perbedaan, dan jika ada perbedaan, kondisi di tempat mana yang lebih baik dari penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dilakukan perbandingan pada satu variabel dengan dua sampel yang berbeda, yaitu dengan membandingkan dan menganalisis perbedaan

*parenting self efficacy* dalam mencegah KSA anak usia 4-7 tahun pada orangtua berdasarkan peran orangtua dalam pengasuhan.

## **3.2 Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu. sebab satu variabel mungkin dapat berkaitan dengan variabel lain dan saling mempengaruhi. Identifikasi variabel merupakan langkah dalam menetapkan variabel-variabel utama dalam penelitian dan menentukan fungsinya masing-masing (Azwar, 2013:61).

Purwanto (2013:55) menyatakan bahwa variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Apabila tidak memiliki variasi nilai, maka konsep tersebut tidak termasuk dalam variabel. Sesuatu dinamai variabel karena secara kuantitatif maupun kualitatif dapat bervariasi (Azwar, 2013:59). Dalam penelitian ini ada dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel tergantung (*dependent variabel*).

Variabel bebas merupakan suatu variabel yang variasinya dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel ini yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Sementara variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel bebas. Efek yang ingin diketahui dapat berupa ada-tidaknya, timbul-hilangnya, besar-kecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak dari adanya perubahan variabel lain. Adapun variabel bebas dari penelitian ini adalah peran orangtua. Sementara variabel

tergantungnya adalah *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual anak.

### **3.2.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati. Dalam penelitian, definisi operasionalnya tidak boleh ambigu, yakni memiliki makna ganda, atau tidak menunjukkan indikator yang jelas. Berikut ini akan dikemukakan definisi operasional dari masing-masing variabel.

#### ***3.2.2.1 Parenting Self Efficacy dalam mencegah kekerasan seksual anak***

*Parenting Self Efficacy* dalam mencegah Kekerasan Seksual Anak merupakan keyakinan yang dimiliki oleh orangtua untuk dapat melakukan tugas pengasuhan terhadap anak sehingga dapat meminimalisir atau mencegah risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak-anak mereka. Adapun skor *parenting self efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual anak ini didasarkan pada aspek *parenting* menurut Harty (2009), yaitu *showing affection and empathy, engaging in play, facilitating routines, establishing discipline strategies, providing appropriate activities for learning and development*, dan *promoting communication interaction*, serta sumber-sumber *self efficacy* menurut Bandura, yaitu *direct experience, vicarious experience, emotional state*, dan *verbal persuasion*.

#### ***3.2.2.2 Peran Orangtua***

Peran Orangtua merupakan segala bentuk sikap dan tingkah laku orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya dalam berbagai aspek kehidupan,

baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan luar rumah. Peran ini dibagi menjadi dua, yaitu peran ayah dan peran ibu.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah sebuah kelompok di mana hasil-hasil penelitian akan digeneralisasikan. Azwar (2013: 77) menyatakan bahwa “dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi.” Agar dapat digeneralisasikan, populasi dalam sebuah penelitian harus memiliki karakteristik yang homogen. Purwanto (2016:101) menyatakan bahwa semakin banyak kesamaan karakteristik yang dimiliki anggota suatu populasi, maka dapat dikatakan semakin homogen populasi tersebut. Berikut adalah karakteristik populasi subjek:

1. Perempuan dan laki-laki yang sudah menikah
2. Memiliki anak usia 4-7 tahun
3. Tinggal bersama anak dan pasangannya

#### **3.3.2 Sampel**

Dalam melakukan penelitian terhadap populasi yang besar dan wilayah yang luas, seorang peneliti akan memiliki keterbatasan untuk dapat menjangkau seluruh populasi. Maka dari itu digunakanlah teknik pengambilan sampel. Sampel merupakan sebagian dari populasi (Azwar, 2013:79). Karena itu, sampel harus memiliki ciri-ciri seperti yang ada dalam populasi. Tugas dari seorang peneliti adalah mendapatkan sampel yang representatif terhadap populasi.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *non-probability sampling*. Sugiyono (2013:84) menyatakan, *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang akan dijadikan sampel. Adapun teknik sampel yang akan digunakan adalah *Sampling Insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok menjadi sumber data dari penelitian yang dilakukan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang ada dalam penelitian. Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan skala. Azwar (2013:91) menyatakan bahwa menurut sumbernya, data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti akan menggunakan data primer sebagai pengumpul data. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek dengan alat ukur tertentu. Instrumen yang akan digunakan adalah skala psikologi, yaitu sikap model likert.

Menurut Azwar (2012:6), skala psikologi sebagai alat ukur psikologi memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Stimulus atau itemnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

2. Skala memiliki pernyataan atau pertanyaan yang banyak, sebab atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator perilaku yang diterjemahkan dalam beberapa item.

3. Respon subjek tidak diklasifikasikan dalam bentuk salah atau benar. Semua jawaban diterima asalkan sesuai dengan keadaan subjek. Adapun skor yang diberikan hanyalah kuantitas yang mewakili indikasi adanya atribut yang diukur.

Skala sikap model likert berisi pernyataan-pernyataan objek sikap yang terdiri dari dua jenis pernyataan, yaitu *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan *non-favorabel* (tidak mendukung objek sikap). Sistem penilaian untuk item *favorable* adalah SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1. Sedangkan untuk item *non-favorable* adalah sebaliknya, yaitu SS=1, S=2, TS=3, dan STS=4.

Skala yang akan digunakan merupakan modifikasi dari alat ukur *Parenting Self Efficacy Measuring Instruments* (P-SEMI) dari Harty (2009). P-SEMI merupakan alat ukur yang didasarkan pada domain *parenting* menurut Harty (2009), yaitu *showing affection and empathy, engaging in play, facilitating routines, establishing discipline strategies, providing appropriate activities for learning and development*, dan *promoting communication interaction*, serta sumber-sumber *self efficacy* menurut Bandura, yaitu *direct experience, vicarious experience, emotional state*, dan *verbal persuasion*. P-SEMI dipilih karena merupakan hasil review dari berbagai alat ukur PSE yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Adapun *blueprint* dari skala yang akan digunakan yaitu:

Tabel 3.1 *Blue Print Parenting Self-Efficacy* dalam Mencegah KSA

Sumber <i>self efficacy</i> Domain parenting	Indikator	<i>Direct Experience</i>	<i>Vicarious Experience</i>	<i>Emotional State</i>	<i>Verbal Persuasion</i>
<i>Showing affection and empathy</i>	Bersikap empatik dalam mengajarkan pencegahan KSA dengan memahami suasana hati dan emosi anak	7,1	20,16*	35*,26*	41, 47*
<i>Engaging in play</i>	Mengajak anak bermain sekaligus belajar tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual	4, 2*	15, 21*	33*, 25	42*, 39
<i>Facilitating routines</i>	Melakukan kegiatan rutin pencegahan kekerasan seksual anak	8, 5	24*, 18*	34, 28*	40*, 46
<i>Establishing discipline strategies</i>	Mendisiplinkan anak agar terhindar dari kekerasan seksual sesuai batas usianya	3, 10	13, 17	27, 32*	45*, 43
<i>Providing appropriate activities for learning and development</i>	Membantu anak belajar dan mengembangkan kemampuan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual anak	6, 9*	22*, 23	31, 29*	38*, 48
<i>Promoting communication interaction</i>	Melatih keterampilan anak untuk berinteraksi dengan orang lain yang berpotensi melakukan KSA	11*, 12	14, 19*	30*, 36	44,37

Keterangan: tanda \* menunjukkan aitem *unfavorable*

### 3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### 3.5.1 Validitas

Ketika seorang peneliti menggunakan instrumen sebagai alat ukur, maka validitas alat ukur tersebut wajib ditanyakan. Validitas alat ukur menunjuk pada sejauh mana suatu tes mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Purwanto, 2016:85). Instrumen dikatakan valid berarti alat ukur yang digunakan

mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2016:173).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi atau konstruk. Validitas konstruk hendak menjawab pertanyaan mengenai makna dan pentingnya skor-skor pada tes yang diuji validitasnya (Purwanto, 2016:89). Konstruk berhubungan dengan atribut psikologis, dalam hal ini adalah *parenting self-efficacy* pada orangtua dalam mencegah kekerasan seksual anak. Proses validitas isi melibatkan para ahli atau *expert judgment* yang berkompeten melalui analisis rasional. Para ahli akan memberikan penilaian terhadap relevansi pernyataan aitem terhadap konstruk teori yang digunakan. Apabila sebagian besar penilai sepakat bahwa aitem dalam suatu skala relevan, maka aitem tersebut dinyatakan layak mendukung validitas isi skala (Azwar, 2016). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien validitas isi dari panel ahli yaitu rumus koefisien validitas isi Aiken's V sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

$\sum s$  = jumlah skor yang diberikan penilai

$s$  =  $r - l_0$

$r$  = angka dari penilai

$l_0$  = angka penilaian terendah (dalam hal ini 1)

$c$  = angka penilaian tertinggi (dalam hal ini 5)

$n$  = jumlah penilai

Dalam hal penentuan aitem yang valid berdasarkan penilaian ahli, Aiken (dalam Azwar, 2016) menyatakan bahwa aitem dikatakan valid apabila

koefisiennya minimal sama dengan nilai hitung  $n$ , yaitu 50%  $n$  dibagi banyaknya panel ahli. Jika masing-masing item diketahui memiliki koefisien  $<$  hasil hitung  $n$ , maka aitem tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak dapat dipakai. Apabila koefisien aitemnya  $>$  hasil hitung  $n$ , maka aitem tersebut dinyatakan valid dan dapat dipakai untuk melakukan penelitian.

Setelah penghitungan skor validitas isi selesai dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan try out untuk mencari daya beda aitem menggunakan uji reliabilitas. Melalui data diskriminasi aitem, hasil uji reliabilitasnya akan digunakan untuk menentukan aitem yang layak dipakai dalam skala. Sebab aitem yang bagus merupakan aitem yang valid dan reliabel. Daya diskriminasi aitem dengan uji reliabilitas ini dilakukan menggunakan bantuan *software* pengolah data. Setelah hasil hitung validitas isi dikoreksi menggunakan rumus Aiken's  $V$  dan dilihat daya diskriminasi aitemnya melalui uji reliabilitas, maka didapatkan hasil aitem skala *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak yang dinyatakan layak digunakan.

### **3.5.2 Reliabilitas**

Reliabilitas didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana skor tes konsisten, dapat dipercaya, dan dapat diulang (Purwanto, 2016:91). Alat ukur disebut reliabel apabila digunakan terhadap objek yang sama dalam waktu yang berbeda, alat ukur tersebut menghasilkan skor yang sama. Reliabilitas merujuk pada keakuratan alat ukur dalam melakukan pengukuran. Alat ukur yang akurat akan menghasilkan skor pengukuran yang konsisten.

Koefisien reliabilitas alat ukur bergerak antara 0,00 sampai 1,0. Apabila mendekati angka 0,00 menunjukkan reliabilitas alat ukur yang rendah, dan apabila mendekati angka 1,0 menunjukkan reliabilitas alat ukur yang semakin tinggi. Angka 1,0 menunjukkan reliabilitas yang sempurna. Namun belum pernah dijumpai di sepanjang sejarah pengukuran. Uji reliabilitas terhadap alat ukur akan dilakukan dengan bantuan *software* pengolah data.

### 3.6 Analisis Data

#### 3.6.1 Gambaran PSE dalam Mencegah KSA

Untuk mengetahui gambaran tingkat *Parenting self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak, dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif menggunakan bantuan program pengolah data
2. Mencari skor tertinggi ( $X_t$ ) = jumlah aitem x skor tertinggi
3. Mencari skor terendah ( $X_r$ ) = jumlah aitem x skor terendah
4. Mencari mean teoritis  $\mu$  =  $\frac{\text{skor tertinggi } (X_t) + \text{skor terendah } (X_r)}{2}$
5. Mencari standar deviasi  $\sigma$  =  $\frac{\text{skor tertinggi } (X_t) - \text{skor terendah } (X_r)}{2}$
6. Menentukan kategorisasi

Adapun tujuan dari adanya kategorisasi ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2017:147). Dalam penelitian ini skor tiap individu akan dikategorisasikan ke dalam lima golongan, yaitu:

Tabel 3.1 Penggolongan Kriteria PSE

No	Interval Skor	Kategori
1	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	Rendah
2	$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	Cukup Rendah
3	$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	Sedang
4	$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	Cukup Tinggi
5	$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	Tinggi

### 3.6.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *parenting self-efficacy* dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual anak pada ayah dan ibu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparasi, yaitu menguji ada tidaknya perbedaan *parenting self-efficacy* dalam mencegah KSA antara dua kelompok yang berbeda, maka uji hipotesis akan dilakukan menggunakan teknik *Mann Whitney U-Test* dengan bantuan *software* pengolah data. Hipotesis akan diterima apabila nilai dari  $p < 0,05$  dan jika  $p > 0,05$  maka hipotesis ditolak.

## **BAB IV**

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Orientasi Penelitian**

##### **4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian**

Orientasi kanchah penelitian merupakan penentuan lokasi yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian berdasarkan karakteristik dari subjek yang telah ditentukan. Penelitian ini hendak dilakukan kepada orangtua yang memiliki anak usia 4-7 tahun dan tinggal bersama anak dan pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Parenting Self Efficacy* (PSE) pada orangtua dalam mencegah kekerasan seksual anak. Penelitian komparasi ini dilakukan untuk melihat perbedaan antara PSE pada ayah dan ibu.

Adapun pertimbangan yang melatarbelakangi penelitian terhadap orangtua yang memiliki anak usia 4-7 tahun dan tinggal bersama anak dan pasangannya adalah sebagai berikut:

4. Kasus kekerasan seksual anak (KSA) mendominasi pengaduan kasus pelanggaran hak anak berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018.
5. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa masih ada perbedaan pendapat antar orangtua terkait pembagian peran dalam memberikan pengajaran perlindungan diri.
6. Usia 4-7 tahun menduduki usia anak yang sangat rentan mengalami kekerasan seksual.

7. Di Indonesia belum ada penelitian terdahulu yang mengkomparasikan PSE ayah dan ibu dalam mencegah KSA.

#### **4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik sampling insidental yang masuk dalam kategori *non-probability sampling*. Sugiyono (2013:84) menyatakan, *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang akan dijadikan sampel. Adapun teknik sampel yang akan digunakan adalah *sampling insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok menjadi sumber data dari penelitian yang dilakukan.

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian merupakan orangtua yang memiliki anak usia 4-7 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan tinggal bersama anak serta pasangannya. Dengan begitu, melalui teknik insidental, siapapun yang dianggap peneliti memenuhi syarat atau kriteria populasi penelitian akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Proses pengumpulan data pun dilakukan secara daring menggunakan *google form*. Penyebarannya dilakukan melalui *whatsapp* dengan bantuan guru-guru TK dan PAUD. Melalui grup-grup sekolah yang dimiliki, mereka menyebarkan *link google form* skala PSE dalam mencegah KSA agar diisi oleh wali murid yang memenuhi karakteristik penelitian. Adapun penumpulan data dilakukan mulai tanggal 1 April 2020 sampai dengan 6 Mei

2020. Jumlah sampel yang terkumpul adalah 111 orang, terdiri dari 32 laki-laki dan 79 perempuan.

Dalam penelitian ini subjek yang dipakai bukanlah pasangan suami dan istri. Sebab jika dilakukan cara demikian, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Mengingat pula saat dilakukan studi pendahuluan, tidak semua pasangan ayah dan ibu bersedia mengisi instrumen yang dikirimkan. Saat ibu bersedia, beberapa pasang ayah tidak menunjukkan kesediaannya. Sehingga ketika melakukan penelitian, diputuskan untuk tidak mencari subjek dari suami istri yang berpasangan dan sesuai dengan karakteristik subjek penelitian.

#### **4.1.3 Penyusunan Instrumen Penelitian**

Dalam menyusun instrumen, ada beberapa tahap yang dilakukan. Adapun tahap-tahap penyusunan instrumen penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun *layout* instrumen

Dalam menyusun instrumen, peneliti mendeskripsikan lebih dulu variabel penelitian melalui definisi operasional. Kemudian, aspek-aspek dalam variabel tersebut dijadikan sebagai acuan dalam membuat *blueprint*. Dari aspek-aspek yang ada, peneliti membuat indikator berperilaku bagi setiap aspek. Baru kemudian disusunlah *blueprint* skala psikologi dan diteruskan dengan membuat aitem di setiap skala.

Aitem dalam skala *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak ini diturunkan dari aspek *parenting* yang digabungkan dengan sumber-sumber *self efficacy*. Aspek *parenting* yang digunakan adalah rumusan dari Harty

(2009), yaitu *showing affection and empathy, engaging in play, facilitating routines, establishing discipline strategies, providing appropriate activities for learning and development, dan promoting communication interaction*. Sementara sumber-sumber *self efficacy* diambil dari teori milik Bandura yang terdiri dari *direct experience, vicarious experience, emotional state, dan verbal persuasion*.

## 2. Menentukan karakteristik jawaban yang dikehendaki

Adapun jawaban dari masing-masing aitem dibuat menggunakan skala *likert* yang terdiri dari enam alternatif jawaban. Pilihan jawaban yang digunakan adalah rentang angka dari 1-6. Angka paling kiri atau 1 menunjukkan respon sangat tidak sesuai. Sementara angka paling kanan atau 6 menunjukkan respon sebaliknya, yaitu sangat sesuai. Adapun alternatif jawaban 1 (sangat tidak sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (kurang sesuai), 4 (cukup sesuai), 5 (sesuai), 6 (sangat sesuai).

## 3. Menyusun format instrumen

Instrumen yang digunakan untuk penelitian disusun menggunakan *google form*. Karena peneliti melakukan pengumpulan data melalui daring, penggunaan *google form* sangat membantu dalam melancarkan penyebaran skala supaya dapat sampai kepada subjek penelitian. Peneliti dapat menjangkau subjek dari berbagai tempat dengan penyebaran melalui *whatsapp*. Selain itu, penggunaan *google form* ini juga dipilih lantaran mempermudah peneliti dalam melakukan tabulasi data.

## **4.2 Pelaksanaan Penelitian**

### **4.2.1 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti mulai dari tanggal 1 April 2020 sampai dengan 6 Mei 2020. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan

*google form* melalui *broadcast* di *Whatsapp*. Peneliti dengan bantuan rekan-rekan peneliti mulai menyebarkan link skala *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak yang disusun menggunakan *google form* melalui grup-grup dan juga *story*. Selain itu, peneliti juga secara khusus menghubungi guru-guru TK dan Paud di beberapa wilayah supaya membantu menyebarkan link skala tersebut kepada wali murid yang menjadi tanggung jawab tugasnya.

Adapun sampai dengan tanggal 6 Mei 2020, ada lebih dari 111 orang yang mengisi skala yang telah disebar. Akan tetapi, setelah dilakukan koreksi, ada beberapa orang yang gugur karena tidak menjawab semua pernyataan dan ada pula yang kriterianya tidak memenuhi syarat subjek penelitian. Sehingga jumlah subjek penelitian yang mengisi skala dan dapat dianalisis berjumlah 111 orang, terdiri dari 32 laki-laki dan 79 perempuan.

#### 4.2.2 Pelaksanaan Skoring

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukanlah proses tabulasi data. Setelah itu, pemberian skor terhadap setiap jawaban dari subjek pun dilakukan. Proses pemberian skor ini dilakukan menggunakan program pengolah angka *microsoft excel*. Skor diberikan untuk setiap aitem yang telah mendapat skor dari subjek. Pemberian skor didasarkan pada aitem *favorable* dan *unfavorable*. Adapun pemberian skornya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pemberian Skor *Favorable* dan *Unfavorable*

Jawaban <i>favorable</i>	Skor	Jawaban <i>unfavorable</i>	Skor
1	1	1	6
2	2	2	5
3	3	3	4
4	4	4	3

5	5	5	2
6	6	6	1

Setelah proses pemberian skor, selanjutnya dilakukan penyesuaian terhadap tabulasi data penelitian untuk kemudian dilakukan analisis yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis.

### 4.3 Validitas dan Reliabilitas Data Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Validitas Instrumen Penelitian

Validitas isi dilakukan menggunakan penilaian Aiken's V melalui *expert judgement*. Aiken (dalam Azwar, 2012) telah merumuskan formula untuk menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor dengan rentang angka 1-5. Rentang hasil nilai V pun berkisar dari 0-1,00.

Menurut Azwar (2016), aitem dikatakan valid ketika koefisiennya minimal sama dengan nilai hitung  $n$ , yaitu 50%  $n$  dibagi banyaknya panel ahli. Adapun jumlah panel ahli yang dilibatkan dalam validitas isi sebanyak 3 orang. Dengan begitu, didapatkan hasil hitung  $n$  sebesar 0,5. Dan setelah dilakukan penghitungan terhadap nilai V dari tiga panel ahli, didapatkan hasil bahwa seluruh aitem memiliki nilai  $V > 0,5$ . Maka dapat diartikan bahwa semua aitem tersebut dinyatakan layak digunakan menurut validitas isi.

Selanjutnya peneliti melihat daya diskriminasi antar aitem menggunakan formula *product-moment* Pearson sebagai formula untuk mengoreksi efek *spurious overlap* (Azwar, 2015). Tahap ini dilakukan menggunakan bantuan

program pengolahan data. Dari hasil rekapitulasi yang dilakukan atas skor hasil validitas isi menggunakan Aiken's V dan melihat daya diskriminasinya, dihasilkanlah aitem-aitem yang dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah tabel hasil uji validitas isi dan uji reliabilitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Isi dan Reliabilitas

Sumber self efficacy Aspek parenting	Indikator	Direct Experience	Vicariou s Experience	Emotional State	Verbal Persuati on
Showing affection and empathy	Bersikap empatik dalam mengajarkan pencegahan KSA dengan memahami suasana hati dan emosi anak	7,1	20,16*	(35*), (26*)	41, (47*)
Engaging in play	Mengajak anak bermain sekaligus belajar tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual	4, (2*)	15, (21*)	(33*), 25	(42*), 39
Facilitating routines	Melakukan kegiatan rutin pencegahan kekerasan seksual anak	8, 5	(24*), (18*)	34, (28*)	(40*), 46
Establishing discipline strategies	Mendisiplinkan anak agar terhindar dari kekerasan seksual sesuai batas usianya	3, 10	13, 17	27, 32*	(45*), 43
Providing appropriate activities for learning and development	Membantu anak belajar dan mengembangkan kemampuan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual anak	6, (9*)	22*, 23	31, 29*	(38*), 48
Promoting communicatio n interaction	Melatih keterampilan anak untuk berinteraksi dengan orang lain yang berpotensi melakukan KSA	(11*), 12	14, (19*)	(30*), 36	44,37

Keterangan: tanda \* = aitem unfavorable, tanda () = aitem dinyatakan gugur.

Aiken's (dalam Retnawati, 2016) menyatakan bahwa nilai  $V$  berkisar antara 0-1,00 dan apabila indeksinya  $\leq 0,4$  maka dikatakan validitasnya rendah dan aitem tersebut dinyatakan gugur. Lalu Arikunto (1992;29) menyatakan bahwa setelah tahap interpretasi nilai validitas isi diperoleh, selanjutnya dilakukan pengklasifikasian validitas sesuai dengan klasifikasi kriteria validitas berikut ini:

Tabel 4.3 Klasifikasi Kriteria Validitas

Hasil Validitas	Kriteria validitas
$0,80 < V \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < V \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < V \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < V \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < V \leq 0,20$	Sangat rendah

Berdasarkan klasifikasi tersebut, berikut ini adalah tabel hasil rekapitulasi perhitungan validitas isi menggunakan Aiken's  $V$  dari penilaian yang telah dilakukan oleh para panel ahli terhadap setiap aitem pada skala:

Tabel 4.4 Hasil Rekapitulasi Penghitungan validitas Isi

Kriteria Validitas	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
Sangat tinggi	1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,26,28,29,31,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48	44
Tinggi	9,27,30,32	4
Cukup	-	
Rendah	-	
Sangat rendah	-	
<b>Total</b>	48	48

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat 44 item yang berada pada kriteria validitas sangat tinggi dengan rata-rata skor yang bergerak dari 0,833 hingga 1. Kemudian untuk 4 aitem lainnya berada

pada kriteria validitas tinggi dengan rata-rata skor 0,75. Dan dilihat dari daya diskriminasi aitemnya, didapatkan hasil bahwa ada beberapa aitem yang memiliki koefisien  $p \leq 0,3$ , sehingga dinyatakan gugur atau tidak valid. Maka berdasarkan batas nilai dari Aiken's, hasil uji validitas tiap aitem harus berjumlah  $V \geq 0,4$  dan reliabilitas dengan  $p \geq 0,3$ . Maka apabila hasil hitung validitas ini dan reliabilitas tiap aitem tidak memenuhi keduanya, maka aitem tersebut dinyatakan gugur dan tidak valid, sehingga tidak dapat dipakai dalam skala penelitian.

### 4.3.2 Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas terhadap alat ukur dilakukan dengan bantuan *software* pengolah data. Uji reliabilitas dilakukan melalui *tryout* terpakai dengan mengambil data dari 30 subjek penelitian yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Berikut adalah tabel hasil uji reliabilitas yang dilakukan.

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,758	32

Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah skor koefisien sebesar 0,758. Adapun koefisien reliabilitas alat ukur bergerak antara 0,00 sampai 1,0. Apabila mendekati angka 0,00 menunjukkan reliabilitas alat ukur yang rendah, dan apabila mendekati angka 1,0 menunjukkan reliabilitas alat ukur yang semakin tinggi. Sementara angka 1,0 menunjukkan reliabilitas yang sempurna, meski belum pernah dijumpai di sepanjang sejarah pengukuran. Dengan begitu, hasil uji

reliabilitas terhadap skala PSE dalam Mencegah KSA dapat dinyatakan cukup tinggi sehingga layak untuk dijadikan alat ukur variabel penelitian terkait.

#### 4.4 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam menginterpretasikan hasil, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Pada subbab 4.4 ini akan dijelaskan hasil penghitungan deskriptif data penelitian untuk melihat sebarannya. Angka yang didapat dari hasil hitung kemudian akan diuraikan dan dijelaskan dengan dasar metode statistik.

Data hasil skala *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual akan dikategorisasikan ke dalam tiga jenjang, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam megkategorisasika data peneliti akan menggunakan penghitungan besarnya *mean* teoritik ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) yang dihitung berdasarkan jumlah aitem, nilai maksimal, dan nilai minimal skala. Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan gambaran *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak pada Orangtua. Adapun pengkategorisasian tingkat PSE tersebut akan dilakukan berdasarkan nilai mean teoritik seperti yang dikemukakan Azwar (2012) berikut ini.

Tabel 4.6 Pengkategorian tingkat PSE dalam mencegah KSA

No	Interval Skor	Kategori
1	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	Rendah
2	$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	Cukup Rendah
3	$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	Sedang
4	$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	Cukup Tinggi
5	$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	Tinggi

Keterangan:

$\mu$  = *mean* teoritik

$\sigma$  = standar deviasi

X = skor subjek

#### 4.4.1 Gambaran Umum PSE dalam Mencegah KSA pada

##### *Orangtua*

PSE dalam Mencegah KSA dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki oleh orangtua terhadap kemampuannya untuk meminimalisir atau mencegah risiko terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak. Adapun skala yang digunakan untuk mengukur tingkat PSE pada orangtua menghasilkan kategorisasi yang diolah melalui penghitungan nilai rata-rata. Pengkategorian tersebut dilakukan berdasarkan hasil hitung *mean* pada masing-masing subjek. Berikut adalah rincian teknik penghitungan yang dilakukan:

$$\text{Jumlah item} = 31$$

$$\text{Skor tertinggi} = 31 \times 6 = 186$$

$$\text{Skor terendah} = 31 \times 1 = 31$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik } (\mu) &= \frac{(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})}{2} \\ &= \frac{(186 + 31)}{2} \\ &= 108,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \frac{(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})}{6} \\ &= \frac{(186 - 31)}{6} \\ &= 25,84 \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan di atas, didapatkan hasil *mean* teoritik ( $\mu$ ) sebesar 108,5 dan standar deviasi ( $\sigma$ ) sebesar 25,84. Setelah menemukan keduanya, untuk melakukan kategorisasi, dihitunglah batas kelas dari masing-masing kategori, seperti berikut ini:

$$(\mu - 1,5 \sigma) = 108,5 - 1,5 (25,84) = 69,74$$

$$(\mu - 0,5 \sigma) = 108,5 - 0,5 (25,84) = 95,58$$

$$(\mu + 0,5 \sigma) = 108,5 + 0,5 (25,84) = 121,42$$

$$(\mu + 1,5 \sigma) = 108,5 + 1,5 (25,84) = 147,26$$

Hasil dari penghitungan di atas, kemudian dimasukkan ke dalam tabel kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Orangtua untuk menentukan batas kelas kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Orangtua

Interval Skor	Interval	Kategori	F	(%)
$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	$X \leq 69,74$	Rendah	2	1,80
$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	$69,74 < X \leq 95,58$	Cukup Rendah	10	9
$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	$95,58 < X \leq 121,42$	Sedang	14	12,61
$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	$121,42 < X \leq 147,26$	Cukup Tinggi	42	37,84
$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	$147,6 < X$	Tinggi	43	38,78
<b>TOTAL</b>			<b>111</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara umum dari 111 orangtua, yang memiliki PSE dalam Mencegah KSA dengan kategori tinggi sebanyak 43 orang atau 38,78%. Kemudian yang berada dalam kategori cukup tinggi sebanyak 42 orang atau 37,84%, lalu dengan kategori sedang sebanyak 14 orang atau 12,61%, kategori cukup rendah 10 orang atau 9%, dan yang masuk kategori rendah sebanyak 2 orang atau 1,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PSE dalam Mencegah KSA pada Orangtua berada pada kategori sedang, hal tersebut dilihat dari *mean* teoritik sebesar 108,5 yang berada dalam kelas interval sedang, yaitu  $95,58 < X \leq 121,42$ .

Sementara itu, hasil penghitungan juga dilakukan secara empirik dengan program pengolah angka. Hasil data deskriptif gambaran umum PSE dalam Mencegah KSA pada Orangtua adalah sebagai berikut:

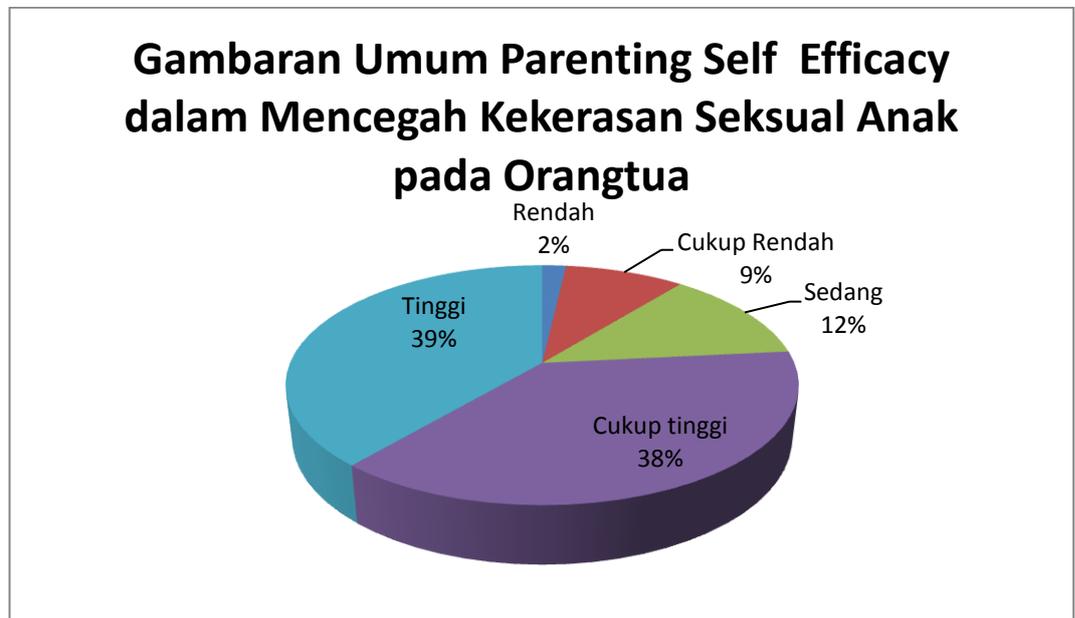
Tabel 4.8 Hasil PSE dalam Mencegah KSA secara umum

		Parenting Self Efficacy Secara Umum
N	Valid	111
	Missing	0
Mean		135.8919
Median		141.0000
Mode		119.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		26.15977
Variance		684.334
Range		124.00
Minimum		52.00
Maximum		176.00

Sementara Tabel tersebut menunjukkan tentang hasil hitung *mean* empirik dengan menggunakan bantuan program pengolah data. Dari hasil tersebut diketahui bahwa variabel *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak yang dilakukan pada 111 orangtua, secara empirik berada dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari skor *mean* empirik yang menunjukkan skor sebanyak 135,89, sehingga jika dilihat dari kategori secara teoritik, berada dalam interval  $121,42 < X \leq 147,26$  yang masuk ke dalam kategori cukup tinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa gambaran umum *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak pada Orangtua berada dalam kategori cukup tinggi. Berikut ini adalah diagram prosentase

kategorisasi data *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual

Anak pada Orngtua:



Gambar 4.1 Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Orngtua

#### **4.4.2 Gambaran Khusus PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu**

Penelitian ini hendak mengungkap PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu yang memiliki anak usia 4-7 tahun. Adapun jumlah subjek perempuan atau ibu dalam penelitian ini adalah 79 orang. Dari hasil penghitungan 79 orang tersebut, maka akan dilakukan penghitungan statistik untuk melakukan pengkategorian. Pengkategorian tersebut dilakukan berdasarkan hasil hitung *mean* pada masing-masing subjek. Berikut adalah rincian teknik penghitungan yang dilakukan:

Jumlah item	= 31
Skor tertinggi	= 31 x 6 = 186
Skor terendah	= 31 x 1 = 31

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Teoritik } (\mu) &= \frac{(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})}{2} \\
 &= \frac{(186 + 31)}{2} \\
 &= 108,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \frac{(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})}{6} \\
 &= \frac{(186 - 31)}{6} \\
 &= 25,84
 \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan di atas, didapatkan hasil *mean* teoritik ( $\mu$ ) sebesar 108,5 dan standar deviasi ( $\sigma$ ) sebesar 25,84. Setelah menemukan keduanya, untuk melakukan kategorisasi, dihitunglah batas kelas dari masing-masing kategori, seperti berikut ini:

$$(\mu - 1,5 \sigma) = 108,5 - 1,5 (25,84) = 69,74$$

$$(\mu - 0,5 \sigma) = 108,5 - 0,5 (25,84) = 95,58$$

$$(\mu + 0,5 \sigma) = 108,5 + 0,5 (25,84) = 121,42$$

$$(\mu + 1,5 \sigma) = 108,5 + 1,5 (25,84) = 147,26$$

Hasil dari penghitungan di atas, kemudian dimasukkan ke dalam tabel kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu untuk menentukan batas kelas kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu

<b>Interval Skor</b>	<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	$X \leq 69,74$	Rendah	1	1,26
$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	$69,74 < X \leq 95,58$	Cukup Rendah	6	7,6
$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	$95,58 < X \leq 121,42$	Sedang	9	28,12
$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	$121,42 < X \leq 147,26$	Cukup Tinggi	34	43,04
$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	$147,6 < X$	Tinggi	29	36,71
<b>TOTAL</b>			<b>79</b>	<b>100</b>

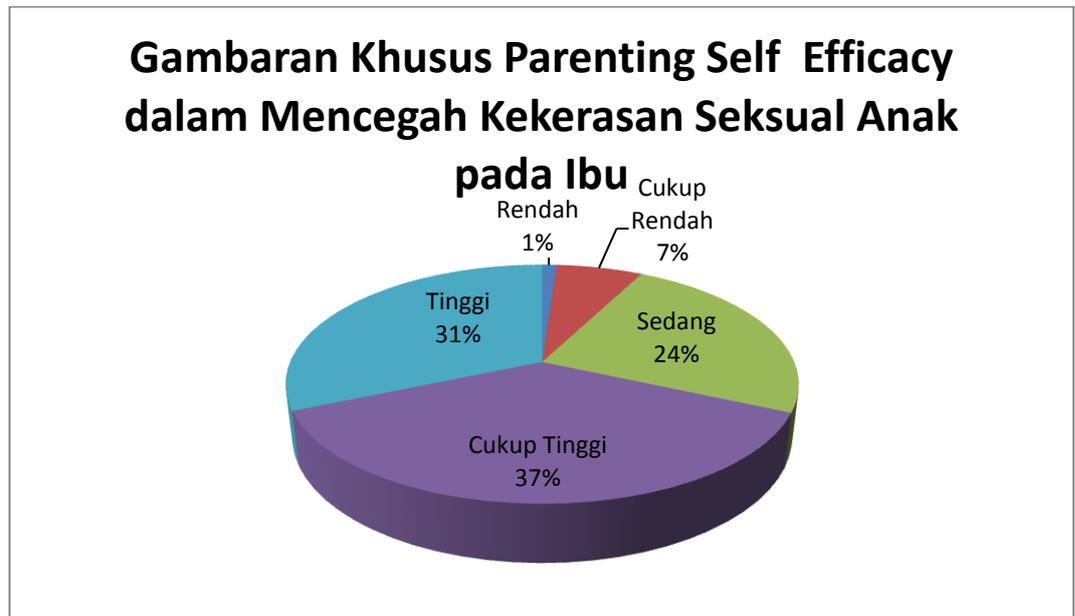
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 79 Ibu, yang memiliki PSE dalam Mencegah KSA dengan kategori tinggi sebanyak 29 orang atau 36,71%. Kemudian yang berada dalam kategori cukup tinggi sebanyak 34 orang atau 43,04%, lalu di kategori sedang sebanyak 9 orang atau 28,12%, kategori cukup rendah 6 orang atau 7,6% dan yang masuk kategori rendah sebanyak 1 orang atau 1,26%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu berada pada kategori sedang, hal tersebut dilihat dari *mean* teoritik sebesar 108,5 yang berada dalam kelas interval sedang, yaitu  $95,58 < X \leq 121,42$ .

Sementara itu, hasil penghitungan juga dilakukan secara empirik dengan program pengolah angka. Hasil data deskriptif gambaran khusus PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu

		Parenting Self Efficacy Ibu
N	Valid	79
	Missing	32
Mean		136.8101
Median		141.0000
Mode		127.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		23.88062
Variance		570.284
Range		119.00
Minimum		57.00
Maximum		176.00

Tabel tersebut menunjukkan tentang hasil hitung *mean* empirik dengan menggunakan bantuan program pengolah data. Dari hasil tersebut diketahui bahwa variabel *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak yang dilakukan pada 79 subjek ibu, secara empirik berada dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari skor *mean* empirik yang menunjukkan skor sebanyak 136,81, sehingga jika dilihat dari kategori secara teoritik, berada dalam interval  $121,42 < X \leq 147,26$  yang masuk ke dalam kategori cukup tinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak pada Ibu berada dalam kategori cukup tinggi. Berikut ini adalah diagram prosentase kategorisasi data *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak pada Ibu:



Gambar 4.2 Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Ibu

#### 4.4.3 Gambaran Khusus PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah

Penelitian ini hendak mengungkap PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah yang memiliki anak usia 4-7 tahun. Adapun jumlah subjek laki-laki atau ayah dalam penelitian ini adalah 32 orang. Dari hasil penghitungan 32 orang tersebut, maka akan dilakukan penghitungan statistik untuk melakukan pengkategorian. Pengkategorian dilakukan berdasarkan hasil hitung *mean* pada masing-masing subjek. Berikut adalah rincian teknik penghitungan yang dilakukan:

$$\text{Jumlah item} = 31$$

$$\text{Skor tertinggi} = 31 \times 6 = 186$$

$$\text{Skor terendah} = 31 \times 1 = 31$$

$$\text{Mean Teoritik } (\mu) = \frac{(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})}{2}$$

$$= \frac{(186 + 31)}{2}$$

$$= 108,5$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \frac{(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})}{6} \\ &= \frac{(186 - 31)}{6} \\ &= 25,84 \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan di atas, didapatkan hasil *mean* teoritik ( $\mu$ ) sebesar 108,5 dan standar deviasi ( $\sigma$ ) sebesar 25,84. Setelah menemukan keduanya, untuk melakukan kategorisasi, dihitunglah batas kelas dari masing-masing kategori, seperti berikut ini:

$$(\mu - 1,5 \sigma) = 108,5 - 1,5 (25,84) = 69,74$$

$$(\mu - 0,5 \sigma) = 108,5 - 0,5 (25,84) = 95,58$$

$$(\mu + 0,5 \sigma) = 108,5 + 0,5 (25,84) = 121,42$$

$$(\mu + 1,5 \sigma) = 108,5 + 1,5 (25,84) = 147,26$$

Hasil dari penghitungan di atas, kemudian dimasukkan ke dalam tabel kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah untuk menentukan batas kelas kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah

Interval Skor	Interval	Kategori	F	(%)
$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	$X \leq 69,74$	Rendah	1	3,12
$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	$69,74 < X \leq 95,58$	Cukup Rendah	4	12,5
$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	$95,58 < X \leq 121,42$	Sedang	9	15,62
$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	$121,42 < X \leq 147,26$	Cukup Tinggi	8	25
$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	$147,6 < X$	Tinggi	14	43,75
<b>TOTAL</b>			<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 32 Ayah, yang memiliki PSE dalam Mencegah KSA dengan kategori tinggi sebanyak 14 orang atau 43,75%. Kemudian yang berada dalam kategori cukup tinggi sebanyak 8 orang atau 25%, lalu kategori sedang sebanyak 9 orang atau 28,12%, kategori cukup rendah 4 orang atau 12,5%, dan yang masuk kategori rendah sebanyak 1 orang atau 1,26%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah berada pada kategori sedang, hal tersebut dilihat dari *mean* teoritik sebesar 108,5 yang berada dalam kelas interval sedang, yaitu  $95,58 < X \leq 121,42$ .

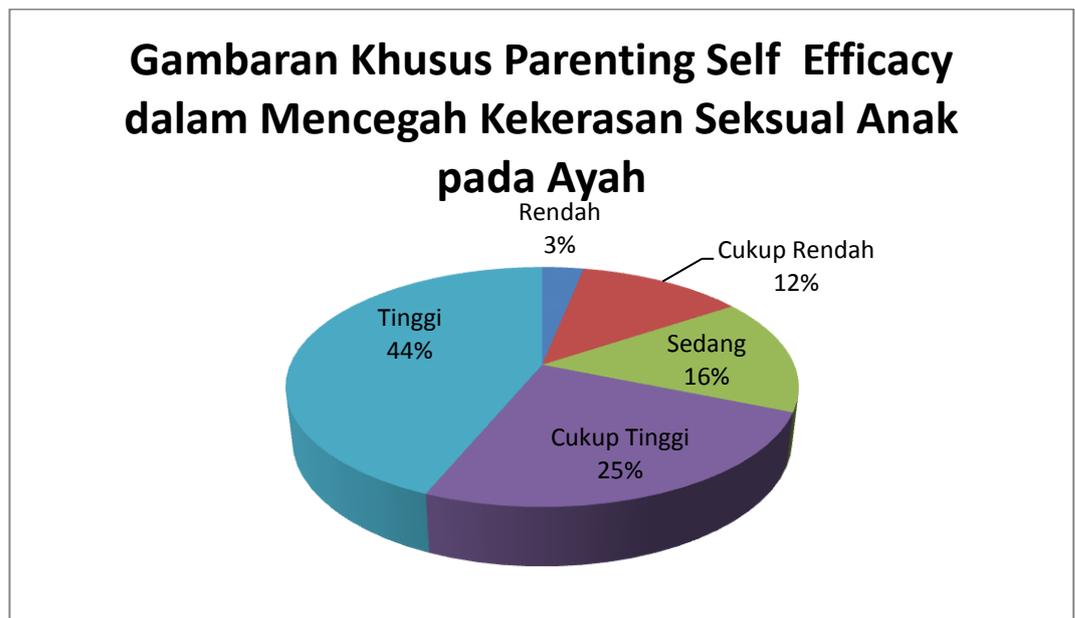
Sementara itu, hasil penghitungan juga dilakukan secara empirik dengan program pengolah angka. Hasil data deskriptif gambaran khusus PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah

		Parenting Self Efficacy Ayah
N	Valid	32
	Missing	79
Mean		133.6250
Median		142.0000
Mode		119.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		31.39935
Variance		985.919
Range		122.00
Minimum		52.00
Maximum		174.00

Tabel tersebut menunjukkan tentang hasil hitung *mean* empirik dengan menggunakan bantuan program pengolah data. Dari hasil tersebut diketahui bahwa variabel *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual

Anak yang dilakukan pada 32 subjek Ayah, secara empirik berada dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari skor *mean* empirik yang menunjukkan skor sebanyak 133,63, sehingga jika dilihat dari kategori secara teoritik, berada dalam interval  $121,42 < X \leq 147,26$  yang masuk ke dalam kategori cukup tinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak pada Ayah berada dalam kategori cukup tinggi. Berikut ini adalah diagram prosentase kategorisasi data *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak pada Ayah:



Gambar 4.3 Kategorisasi PSE dalam Mencegah KSA pada Ayah

#### 4.5 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Mann Whitney U Test*. Uji *Mann Whitney U Test* digunakan karena jenis penelitian ini merupakan penelitian komparasi dengan data berbentuk interval. Pengujian hipotesis tersebut juga digunakan karena asumsi normalitas

dan homogenitas data penelitian tidak terpenuhi. Proses pengolahan uji hipotesis *Mann Whitney U Test* ini menggunakan program pengolah data. Di mana hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , dan hipotesis ditolak apabila nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Berikut adalah hasil penghitungan uji komparasi menggunakan *Mann Whitney U Test*:

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis *Mann Whitney U Test*

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Parenting Self Efficacy
Mann-Whitney U	1259.000
Wilcoxon W	1787.000
Z	-.033
Asymp. Sig. (2-tailed)	.974

a. Grouping Variable: Kelompok

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai U sebesar 1259 dan nilai W sebesar 1787. Apabila dikonversikan ke nilai Z, maka hasilnya adalah -0,033. Kemudian nilai signifikansinya adalah sebesar  $0,974 > 0,05$ . Hal tersebut berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada perbedaan *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah KSA pada Ayah dan Ibu” ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah KSA pada Ayah dan Ibu.

#### 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual anak pada ibu dan ayah. Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, kemudian akan dibahas lebih lanjut dalam sub bab ini. Pembahasan penelitian ini akan terbagi menjadi dua bagian,

yaitu pembahasan terhadap analisis deskriptif dan pembahasan hasil inferensial data penelitian.

#### **4.6.1 Analisis Inferensial *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia 4-7 Tahun pada Orangtua**

Hipotesis dalam penelitian yang menyatakan bahwa “Ada perbedaan *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual anak usia 4-7 tahun, Ibu memiliki PSE lebih tinggi daripada ayah” ditolak. Hal ini sesuai dengan hasil uji *Mann Whitney U-test* yang dilakukan menggunakan bantuan program pengolah data pada tabel 4.13. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat PSE Ibu tidak lebih tinggi daripada ayah, sehingga tidak ada perbedaan signifikan PSE dalam mencegah kekerasan seksual anak usia 4-7 tahun pada ayah dan ibu.

Pada dasarnya, ayah dan ibu sama-sama memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan. Keterlibatan keduanya terhadap pengasuhan akan sangat berdampak terhadap perkembangan anak. Terutama untuk melindungi anak dari ancaman kekerasan seksual. Seperti yang dikatakan oleh Ligina, Mardhiyah, & Nurhidayah (2018), peran kedua orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual sangatlah penting karena orangtua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Penelitiannya juga menyimpulkan, peran orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual anak usia sekolah secara umum berada dalam kategori baik. Walaupun pada setiap sub variabel yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai panutan, peran sebagai pengawas, peran sebagai konselor, dan peran sebagai komunikator masing-masing masih ada yang kurang baik.

Jika dilihat dari sumber-sumber *self efficacy*, baik ayah maupun ibu keduanya masuk ke dalam kategori yang cukup tinggi, yaitu pada sumber *direct experience*, *vicarious experience*, dan juga *emotional state*. Ketiga sumber inilah yang menjadi pendukung hasil PSE pada ayah dan ibu. Namun dalam sumber *verbal persuasion*, masih menunjukkan kategori sedang. Artinya, PSE pada ayah dan ibu belum sampai pada kategori tinggi sebab kurangnya umpan balik verbal yang mereka dapatkan dari orang-orang di sekitarnya. Sebab *verbal persuasion* menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat PSE orangtua. Seperti yang dikemukakan oleh Coleman dan Karraker (2000), beberapa faktor yang turut mempengaruhi PSE di antaranya adalah *verbal persuasion* dan dukungan sosial serta pernikahan.

Lalu pada domain *parenting showing affection and empathy*, baik ayah maupun ibu menunjukkan hasil yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya sudah mampu menunjukkan perhatian dan empatinya dengan anak. Seperti ditunjukkan dengan memahami setiap perubahan *mood* yang dialami oleh anak. Hal tersebut penting dilakukan untuk terus mengontrol kondisi anak. Sehingga ketika terdapat perbedaan yang mencolok pada tingkah laku anak secara tiba-tiba, orangtua dapat segera mengatasinya.

Selain itu, data hasil data penelitian juga menunjukkan, pada domain *facilitating routines, establishing discipline strategies, providing appropriate activities for learning and development* dan *promoting communication interaction* baik ayah maupun ibu juga berada dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut menandakan, ayah dan ibu sudah terlibat dengan cukup baik dalam mengasuh

anak. Seperti dengan memfasilitasi pengetahuan dan ketrampilan anak dalam mengenali bagian-bagian tubuhnya, lalu menerapkan disiplin untuk menjaga diri anak, menyediakan berbagai kegiatan dan sarana belajar pendidikan seks untuk anak, serta membuat anak dapat menolak ajakan atau pemberian dari orang lain yang dekat dengan mereka sekalipun untuk menghindari kekerasan seksual.

Meski begitu, hasil tersebut belum menunjukkan hasil yang tinggi, terutama pada domain *engaging in play* yang berada dalam kategori sedang. Hal ini bisa jadi karena adanya beberapa hambatan yang dialami oleh orangtua ketika hendak mengajarkan pencegahan KSA pada anaknya. Seperti dalam penelitian Sugiasih (2011) yang menyimpulkan, hambatan yang dimiliki orangtua untuk memberikan pendidikan seksual di antaranya adalah karena orangtua merasa malu saat harus menanggapi pertanyaan anak tentang perbedaan alat kelaminnya dengan alat kelamin orang dewasa, dan ibu juga merasa takut apabila menanggapi pertanyaan tentang perbedaan alat kelamin, anak justru akan terus bertanya. Dan yang menjadi salah satu kelemahan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual anak adalah pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia 3-5 tahun yang masih kurang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual anak usia anak 4-7 tahun, *Parenting Self Efficacy* ayah dan ibu sudah cukup baik. Bahkan ayah dan ibu memiliki PSE dalam mencegah KSA dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut memungkinkan bagi anak untuk mengetahui bagaimana cara melindungi diri dan area pribadinya dari orang-orang yang berpotensi melakukan kekerasan kepada mereka. Orangtua dalam hal ini

juga sudah memiliki kemampuan untuk mendisiplinkan anak supaya tidak sembarangan menampilkan area pribadinya di depan orang lain. Sebab pendidikan seksual memang sudah seharusnya diberikan kepada anak sejak dini, seperti pada usia 4-7 tahun.

Finkelor (dalam Kinnear, 2007:32) menyatakan bahwa kebanyakan diskusi yang dilakukan orangtua dengan anak terjadi ketika anak berusia di atas 9 tahun. Banyak peneliti pula yang menunjukkan bahwa setidaknya sepertiga dari semua kekerasan seksual terhadap anak terjadi sebelum anak berusia 9 tahun, karenanya, diskusi yang dilakukan orangtua kemungkinan sudah terlambat untuk mencegah kekerasan seksual anak. Maka pencegahan KSA perlu dilakukan oleh orangtua sejak dini, seperti saat anak memasuki usia 4-7 tahun. Seperti yang dinyatakan pula oleh Sugiasih (2011), bahwa pendidikan seksual perlu diberikan kepada anak sejak dini apalagi pada saat ini banyak kasus eksploitasi seksual yang terjadi pada anak di bawah umur.

*Parenting Self Efficacy* dalam mencegah Kekerasan Seksual Anak merupakan keyakinan yang dimiliki oleh orangtua terhadap kemampuannya untuk meminimalisir atau mencegah risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak. PSE menjadi konstruk kognitif yang penting dan terkait dengan fungsi anak dan keluarga, yang dapat didefinisikan secara luas sebagai harapan pengasuh untuk menjadi orangtua yang sukses (Jones dn Prinz, 2005:342). Mencegah KSA membutuhkan PSE yang tinggi, sebab PSE merupakan salah satu konstruk kognitif yang berpengaruh dalam pengasuhan. Salah satu faktor yang

mempengaruhi PSE pada orangtua adalah tingkat kesiapan orangtua dalam segi kognitif dan perilaku.

Tingginya kasus kekerasan seksual memang menuntut ayah dan ibu untuk memiliki PSE yang tinggi, sehingga proses pencegahan KSA dari rumah bisa lebih maksimal. Karena meskipun pandangan tradisional menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan tugas seorang ibu, tak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan ayah juga akan mempengaruhi perkembangan anak. Uyun (2013) menyatakan, anak-anak dan remaja perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orangtuanya, bukan dari orang lain atau akses informasi dari media massa tentang seks.

Akan tetapi, meski praktik pengasuhan saat ini sudah lebih banyak melibatkan ayah, peran dari ibu sebagai pengasuh utama anak tetap tidak akan tergantikan. Karena ibu sebagai orang yang melahirkan anak, sehingga memiliki ikatan yang lebih besar dibandingkan dengan ayah. Ibu juga memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak lebih banyak dibandingkan ayah yang bekerja. Hal tersebut juga dapat dilihat dari pekerjaan ayah dalam penelitian ini yang bekerja sebagai wiraswasta, dosen, pegawai negeri, guru, polisi, dan supir. Semua ayah memiliki pekerjaan yang mengharuskan mereka bekerja di luar rumah. Berbeda dengan ibu yang sebagian besar menjadi Ibu Rumah Tangga, sehingga waktu yang dimiliki lebih banyak dihabiskan di rumah bersama anak.

Sebuah penelitian mengenai pengasuhan pada suami dan istri di Jawa menunjukkan, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab seorang ibu, karena ibu lebih banyak memiliki waktu

untuk mengawasi dan mendidik anak daripada suami yang cenderung lebih banyak bekerja di luar rumah (Putri dan Lestari, 2015). Namun, jumlah waktu bukanlah faktor penentu bagi ibu untuk dapat membawa pengaruh pada anak, sebab yang menjadi inti sebenarnya adalah kualitas pengasuhan itu sendiri. Sebuah penelitian terhadap ibu yang bekerja di luar rumah membuktikan bahwa berkurangnya jumlah kontak dengan anak tidak membawa pengaruh berarti bagi perkembangan anak (Dagun, 2013:15).

#### **4.6.2 Analisis Deskriptif *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Ayah**

*Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki oleh orangtua terhadap kemampuannya untuk meminimalisir atau mencegah risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat PSE pada ayah dalam mencegah KSA digunakanlah skala yang terdiri dari 31 item pernyataan. Skala tersebut dibuat berdasarkan aspek *parenting* menurut Harty (2009), yaitu *showing affection and empathy, engaging in play, facilitating routines, establishing discipline strategies, providing appropriate activities for learning and development*, dan *promoting communication interaction*, serta sumber-sumber *self efficacy* menurut Bandura, yaitu *direct experience, vicarious experience, emotional state*, dan *verbal persuasion*.

Hasil penghitungan yang telah dilakukan terhadap data dari 32 subjek ayah yang memiliki anak usia 4-7 tahun menunjukkan, PSE dalam mencegah KSA pada ayah berada dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut berarti bahwa

sebagian besar ayah juga memiliki keyakinan yang cukup tinggi terhadap kemampuan mereka dalam mencegah terjadinya KSA pada anak mereka.

Apabila ayah memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi, maka kecenderungan ayah untuk melaksanakan pencegahan KSA kepada anak pun akan lebih tinggi. Seperti yang diketahui bahwa PSE tersebut didasarkan pada *self efficacy* yang dimiliki oleh orangtua. Di mana semakin tinggi *self efficacy*, maka semakin tinggi pula motivasi seseorang untuk berprestasi dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, ayah akan lebih berhasil dalam melindungi anaknya dari ancaman kekerasan seksual. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Purwanto (2014) yang menyatakan, Efikasi diri yang tinggi dalam tugas tertentu yang cukup sulit akan memberikan keyakinan (motivasi intrinsik) dalam melakukan tugas tersebut.

Dalam domain *Parenting*, hasil penelitian pada ayah menunjukkan kategori tinggi dan cukup tinggi pada domain *Showing affection and empathy*, *facilitating routines*, *Establishing discipline strategies*, dan *Providing appropriate activities for learning and development* dan *promoting communication interaction*. Hal itu dapat diartikan bahwa ayah sudah memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam domain-domain tersebut. Ayah sudah terlibat dalam menunjukkan perhatian dan empatinya kepada anak, kemudian mampu menyusun strategi disiplin untuk diterapkan kepada anak, dan mendorong aktivitas belajar serta perkembangan anaknya. Termasuk pula mengajarkan kepada anak bagaimana berkomunikasi dengan orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual kepadanya.

Keterlibatan ayah tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa PSE menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk ikut terlibat dalam pendidikan anaknya (Retnaningtya dan Paramitha, 2015). Dengan tingkat PSE ayah yang tinggi, memungkinkan bagi mereka untuk memberikan pengasuhan kepada anaknya berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual anak. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa KSA merupakan salah satu hal yang akan berdampak buruk bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga pencegahan KSA perlu dilakukan oleh ibu dan ayah.

Berdasarkan sumber *self efficacy* yaitu *Vicarious Experience*, hasil penghitungan data dari ayah berada dalam kategori yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ayah juga belajar dari orang lain dan memperhatikan bagaimana cara mereka mengasuh anak. Dengan adanya model, ayah juga belajar untuk bisa memberikan pengasuhan seperti yang diberikan model. Dalam hal ini, ayah belajar dari guru atau orangtua lain untuk memberikan pencegahan kekerasan seksual kepada anaknya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Montezuma (2020) yang menyatakan, adanya pengalaman belajar, baik dari pengalaman sendiri maupun orang lain, membuat kedua partisipan penelitiannya mampu untuk mengevaluasi cara mereka menjalankan perannya sebagai ayah, termasuk ketika harus menjadi ayah tunggal. Adapun kurangnya pengalaman partisipan ayah untuk mengasuh anak secara langsung membuat keduanya cenderung merasa kurang trampil dan yakin akan kemampuannya.

Meski pandangan tradisional menyatakan bahwa ayah di dalam keluarga lebih dititikberatkan dalam mencari nafkah, namun keterlibatannya dalam

pengasuhan juga memberikan pengaruh yang baik bagi anak. Santrock (2002) menyatakan bahwa kini, ayah tidak hanya sekedar bertanggungjawab untuk mencari nafkah, tapi juga dievaluasi berdasarkan keterlibatannya dalam pengasuhan. Nangle (dalam Septiani dan Nasution, 2017) menyatakan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak. Yaitu meliputi aspek kognitif, intelektual, pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral, dan penurunan perkembangan anak yang negatif.

Keterlibatan ayah dalam pencegahann kekerasan seksual anak sungguh penting. Brewer, Brown, & Migdal (dalam Maimunah, 2017) menyatakan, meski banyak orang menganggap bahwa ibu adalah orang yang paling ideal untuk memberikan pendidikan seks, akan tetapi partisipasi ayah sama pentingnya. Anak laki-laki bisa belajar dari ayahnya seperti apa peran yang tepat sebagai seorang pria, dan anak perempuan dapat belajar mengenai tanggung jawab pria dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan begitu, ayah sebagai kepala rumah tangga juga menunjukkan adanya tanggung jawab untuk melindungi anak dari ancaman terjadinya KSA. Astuti & Puspitasari (2013) menyatakan, ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya, akan membawa berbagai dampak buruk bagi anak. Karena ayah memiliki peran sebagai orang yang berkuasa, yang mengajarkan identifikasi, penghubung anak dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman, serta sebagai pendidik yang rasional. Pendidikan seks yang

diajarkan sejak dini adalah salah satu cara melindungi anak-anak dari bahaya kekerasan seksual.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Romantika (dalam Ligina, Mardhiyah, & Nurhidayah, 2018) yang menyatakan bahwa faktor yang juga berkontribusi terhadap terjadinya KSA adalah kurangnya pendidikan agama yang kuat pada anak, kurangnya pendidikan seksual anak di usia dini, kemiskinan dan pengangguran, serta globalisasi informasi. Amaliyah & Nuqul (2017) juga menyatakan, pendidikan seks pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal yang negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru. Itulah mengapa, penting bagi ayah untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini.

Seperti yang dikatakan Kinnear (2007:33), banyak program disesuaikan dengan usia anak, budaya, serta status ekonomi keluarga dalam merancang dan mempresentasikan program. Jadi dalam rentang usia 4-7 tahun, anak bisa bermain sambil belajar. Pentingnya pencegahan KSA menuntut setiap ayah untuk memiliki PSE yang tinggi dalam mencegahnya. Dengan memiliki PSE yang tinggi, ayah tentunya tidak akan malu lagi jika mengajarkan pada anak mengenai pendidikan seks. Hidayati, Kaloeti, & Karyono (2018) menyatakan, rasa malu berbicara tentang masalah seks justru akan berdampak negatif karena anak akan cenderung mencari informasi “di luar” yang sulit dipantau oleh orangtua.

#### **4.6.3 Analisis Deskriptif *Parenting Self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak pada Ibu**

*Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki oleh orangtua terhadap kemampuannya untuk meminimalisir atau mencegah risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat PSE pada ibu dalam mencegah KSA digunakanlah skala yang terdiri dari 31 item pernyataan. Skala tersebut dibuat berdasarkan domain *parenting* menurut Harty (2009), yaitu *showing affection and empathy, engaging in play, facilitating routines, establishing discipline strategies, providing appropriate activities for learning and development*, dan *promoting communication interaction*, serta sumber-sumber *self efficacy* menurut Bandura, yaitu *direct experience, vicarious experience, emotional state*, dan *verbal persuasion*.

Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan terhadap data dari 79 subjek ibu, hasilnya menunjukkan, PSE dalam mencegah KSA pada ibu berada dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar ibu memiliki keyakinan yang cukup tinggi terhadap kemampuan mereka dalam mencegah terjadinya KSA.

Ibu merupakan orang yang melahirkan dan membesarkan anak. Sebagian besar Ibu dalam penelitian ini berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Sehingga waktu yang mereka miliki bersama anak lebih banyak. Hal tersebut membuat Ibu menjadi lebih sering berinteraksi dengan anak. Kedekatan yang dimiliki Ibu tersebut kemudian membuatnya lebih mudah mengkomunikasikan tentang

pencegahan kekerasan seksual. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Sugiasih (2011) yang menyimpulkan bahwa terdapat sikap positif terhadap pendidikan seksual untuk anak usia 3-5 tahun pada ibu. Sikap tersebut lah yang kemudian bisa menjadi pendorong bagi ibu untuk memberikan pendidikan seksual. Ia juga menyatakan, peranan ibu dalam memberikan informasi seksualitas kepada anak sangat besar, sebab secara emosional, yang paling dekat dengan anak adalah ibu.

Ditinjau dari sumber *self efficacy* yaitu *direct experience*, secara umum data penelitian menunjukkan kategori cukup tinggi. Sebagian besar Ibu telah melakukan beberapa kegiatan untuk mencegah KSA kepada anak mereka. Seperti dengan meminta mereka menceritakan kejadian yang dialaminya setiap hari, bernyanyi bersama tentang sentuhan boleh dan tidak boleh, dan membicarakan aturan-aturan tentang hal-hal yang bersifat pribadi. Dengan cara-cara tersebut, artinya Ibu telah memberikan informasi yang mendukung anak untuk waspada dan memahami pentingnya menjaga wilayah pribadinya. Hal tersebut sangatlah penting, sebab anak perlu mendapat pendidikan seksual untuk memahami bahwa kekerasan seksual bukanlah hal yang wajar.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Maslihah (2013) yang menyatakan, kasus yang terjadi pada subjek penelitiannya tidak terlepas dari minimnya pengetahuan subjek yang usianya masih kanak-kanak dan kurangnya bimbingan orangtua tentang keamanan untuk menjaga wilayah pribadi. Jadi, pendidikan seksual menjadi salah satu dasar pencegahan kekerasan seksual anak.

Sebab KSA lebih mudah dialami oleh anak karena pengetahuan mereka mengenai pendidikan seksual cukup rendah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kategori cukup tinggi pada domain *parenting self efficacy*, yaitu *Showing affection and empathy*, *Establishing discipline strategies*, dan *Providing appropriate activities for learning and development*. Kemudian untuk domain *Promoting communication interaction*, *Facilitating routines* juga berada dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut didukung oleh usia sebagian besar Ibu yang berada dalam rentang usia dewasa, yaitu 30-40 tahun. Sehingga mereka sudah memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan pengasuhan. Mereka sudah mampu memahami mood anak, bermain dengan anak, mengajarkan sesuatu kepada anak, membuat aturan, serta membuat jadwal rutin.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiyaningsih & Nirmasari (2019) yang menyimpulkan bahwa antara umur dengan *parenting self efficacy* memiliki hubungan yang cukup signifikan. Jika usia ibu lebih tua, maka pengalaman yang dimiliki juga semakin banyak, sehingga PSE yang dimiliki cenderung lebih tinggi dari yang berusia muda. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Fajriyah dkk (2019) yang menyatakan bahwa, ibu usia dewasa memiliki *Parenting Self Efficacy* yang tinggi. Dalam penelitiannya disebutkan, ibu usia remaja yang meski memiliki *Parenting Self Efficacy* tinggi, masih ada yang merasa kurang mampu dalam memahami perasaan anak ketika tersakiti, atau memberikan anak kenyamanan saat mereka frustrasi dan takut dibandingkan dengan ibu usia dewasa.

Dalam salah satu domain *Parenting*, yaitu *Promoting communication interaction* Ibu juga sudah mengajarkan kepada anak bagaimana untuk bersikap terhadap orang lain. Termasuk cara untuk mengatakan “tidak” pada orang lain yang hendak menyentuh area pribadinya, serta bagaimana menolak ajakan orang asing yang tidak dikenal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu mengajarkan kepada anak untuk selalu bersikap hati-hati terhadap siapapun yang mengarahkan tindakannya pada timbulnya kekerasan seksual. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Conte (dalam Kinnear, 2007:33) yang percaya bahwa program yang ditujukan untuk anak harus memenuhi kriteria seperti, (1) Anak-anak memiliki tubuh dan tidak seorangpun dibenarkan untuk membaginya, (2) Ada perbedaan sentuhan baik dan sentuhan buruk, (3) Rahasia tentang sentuhan atau kekerasan lain harus disimpan, (4) Anak seharusnya percaya dengan perasaannya sendiri mengenai sesuatu yang buruk dan baik, (5) Anak harus diajarkan untuk mengatakan tidak, (6) Anak harus didorong untuk mengatakan sesuatu ketika mereka mengalami kekerasan.

Apa yang dilakukan Ibu tersebut juga didukung dengan penelitian Paramastri dkk (2017) yang menyatakan, pencegahan KSA berhubungan dengan perkembangan pendidikan normal dan perilaku seksual. Sehingga orangtua harus mengajari anak mengenai nama semua anggota tubuh dengan benar, termasuk nama organ, fungsi, dan signifikansi “bagian pribadi” (puting susu, genital, rektum). Selain itu, anak juga harus diajari untuk mengatakan “tidak” pada tindakan semua orang yang membuatnya tidak merasa nyaman, khususnya pada

tindakan yang mengarah pada “area pribadi”. Dan anak juga harus dibiasakan untuk menceritakan kepada orang dewasa apa yang dialami.

Coleman & Karraker (2000) menyatakan bahwa *parenting self efficacy* yang tinggi ditandai dengan memiliki pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan pengasuhan anak dan tingkat keyakinan pada kemampuannya dalam menampilkan perilaku untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Maka untuk mampu melakukan pencegahan kekerasan seksual anak, orangtua, terutama ibu harus memiliki pengetahuan mengenai cara-cara yang harus dilakukan untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak usia 4-7 tahun. Seperti yang dinyatakan oleh Ambarwati (dalam Amaliyah & Nuqul, 2017) pengetahuan ibu tentang pendidikan seks memiliki pengaruh terhadap penerapan pendidikan seks kepada anak.

Menurut Bandura (dalam Jones & Prinz, 2005), PSE menjadi penting karena merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku mana yang akan dilakukan orangtua dan upaya apa yang akan ditunjukkan saat mereka menghadapi kesulitan. Maka dari itu, ibu memang sudah seharusnya memiliki PSE yang tinggi. Sebab realitas dari peran ibu dalam keluarga adalah penanggung jawab utama atas anak dan segala pekerjaan rumah tangga (Barnard dan Mattel, dalam Santrock, 2007:193).

#### **4.7 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian dengan judul “Parenting Self Efficacy dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia 4-7 Tahun (Studi Komparasi pada Ayah dan Ibu)” ini memiliki beberapa keterbatasan. Meski peneliti berusaha melakukan yang

terbaik untuk penelitian, namun kelemahan dan keterbatasan tentu tetap ada. Adapun keterbatasannya adalah masih rendahnya antusiasme ayah pada tema yang diajukan peneliti, sehingga partisipasi ayah masih kurang meski link instrumen penelitian telah disebarakan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis inferensial mengenai perbedaan *Parenting Self Efficacy* (PSE) dalam mencegah kekerasan seksual anak (KSA) pada ayah dan ibu yang memiliki anak usia 4-7 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ayah dan ibu, dan PSE pada ibu tidak lebih tinggi daripada ayah. Hal tersebut berarti bahwa ayah dan ibu memiliki tingkat *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual anak yang sama.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan, berikut ini beberapa saran yang peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan teknik sampling random dan didasarkan pada wilayah, jenis pekerjaan, dan usia tertentu sehingga hasilnya lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian terhadap pasangan suami istri supaya hasilnya bisa lebih akurat.
3. Karena tidak ditemukan perbedaan signifikan pada ayah dan ibu, sehingga peneliti selanjutnya bisa mengkaji ulang perbedaan *Parenting Self Efficacy* dalam mencegah kekerasan seksual pada ayah dan ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-haq, A. F., Raharjo, S. T., & Wibowo, H. (2015). Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia. *Prosiding KS: Riset dan PKM* (hal. 31-36). -: -.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 157-166.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (hal. 121-131). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisri, M., Purwanto, E., & Japar, M. (2018). *The Effectiveness of Group Counselling with Modelling Technique to Improve Self Efficacy in Senior High School Students Decision Making of Study Continuation*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 17-22.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting diterjemahan oleh Rahmat Fajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1997). Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Applications. *Developmental Review*, 47-85.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Family Relation*, Vol. 49; Hal 13-24.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erawati, M. (2009). Kajian Metaanalisis Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Externalizing Behavior pada Anak. *Indigeneous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 2-19.
- Harty, Michal. (2009). *The Validation of A Task-Specific Measure of Parenting Self Efficacy for Use With Mothers of Young Children*. University of Petroria.

- Hidayati, F., Kaloeti, D. V., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 1-10.
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 341-363.
- Junttila, N., Vauras, M., & Laakkonen, E. (2007). The Role of Parenting SELF-Efficacy in Children's Social and Academic Behavior. *European Journal of Psychology*, Vol. XXII; 41-61.
- Kinncar, K. L. (2007). *Childhood Social Abuse; A Referense Handbook, Secod Edition*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, inc.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua daam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung. *Jurnal UMM*, 109-118.
- Mahanani, F. K., & Paramastri, I. (2016). Efikasi Guru dalam Mengajar Pencegahan kekerasan Seksual Anak. *Jurnal Intuisi*, 214-231.
- Maimunah, S. (2017). Pemetaan Pengetahuan Orang Tua dan Penerapan Model Pendidikan Seks pada Remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* (hal. 10-19). Semarang: UNISSULA.
- Maslihah, S. (2013). Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 4, No. 1; Hal 21-34.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Soul*, 1-14.
- Paramastri, I., Prawitasari, J. E., Prabandari, Y. S., & Ekowarni, E. (2011). Buklet sebagai Media Pencegahan terhadap Kekerasan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol.6 No.2 , Hal. 77-84.
- Purbasafir, T. F., Fasikha, S. S., & Saraswati, P. (2018). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Parenting Self Efficacy pada Ibu Anak Penyandang Autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 6, No. 2; Hal. 232-244.
- Purwanto, E. (2014). Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, Vol 41; Hal. 218-228

- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 72-85.
- Retnanningtya, M. S. (2015). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol, 4, No.1: 9-17.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Eds 18 Jilid 2, diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 120-125.
- Soge, E. M., Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2016). Persepsi Ibu terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak usia Dini. *Jurnal Intuisi*, 1-8.
- Sugiasih, I. (2011). Need Assesment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual yang Dilakukan Ibu untuk Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Proyeksi*, 71-81.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uyun, Z. (2013). Peran Orangtua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (hal. 356-372). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

# **LAMPIRAN**

## **Lampiran 1. Skala Penelitian**

### **Skala Penelitian**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi Bapak/Ibu sekalian. Perkenalkan, saya Siti Badriyah, mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang. Bersama dengan ini saya hendak meminta bantuan Bapak/Ibu sekalian untuk mengisi angket penelitian saya. Angket ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dengan anaknya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- Bapak/Ibu yang memiliki anak usia 4-7 tahun
- Tinggal bersama anak dan pasangannya

Apabila Bapak/Ibu memenuhi kriteria tersebut, saya akan sangat berterima kasih jika berkenan mengisi angket saya ini. Silakan klik Fill Out Form untuk lanjut mengisi identitas dan angketnya. Terima kasih. Jika ada kritik, saran, atau pertanyaan apapun silakan menghubungi saya di nomor 082260676805.

#### **Identitas Responden**

**1. Nama Inisial**

**2. Usia**

**3. Jenis Kelamin**

**4. Pekerjaan**

**5. Jumlah anak**

**6. Jenis kelamin anak**

**7. Usia anak**

**8. Pendidikan terakhir**

**9. Kota tinggal**

Terima kasih telah mengisi identitas di atas. Berikut ini akan ada beberapa pernyataan. Silakan berikan skor pada setiap pernyataan dari rentang angka 1 sampai 6. Semakin besar skor yang Bapak/Ibu pilih, semakin sesuai pernyataan

tersebut dengan keadaan Bapak/Ibu. Semakin kecil skor yang diberikan, artinya pernyataan tersebut kurang sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu. Semua jawaban yang Bapak/Ibu berikan tidak ada yang salah. Semuanya benar asalkan sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu sesungguhnya.

Contoh: Sulit bagi saya untuk mengajari anak membaca.

Tidak Sesuai 1 ② 3 4 5 6 Sangat Sesuai

Selamat Mengerjakan!

### Skala Penelitian

No	Pernyataan	Skor
1	Mudah bagi saya membedakan ekspresi wajah anak saat senang atau sedih	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
3	Saya membatasi waktu bermain anak di luar rumah	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
4	Bernyanyi bersama anak tentang lagu sentuhan boleh dan tidak boleh merupakan aktivitas yang biasa saya lakukan	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
5	Mengingatkan anak untuk tidak cepat percaya kepada orang lain adalah salah satu cara melindungi diri dari KSA	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
6	Mudah bagi saya mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
7	Mengajak anak untuk menceritakan kejadian yang dialaminya adalah hal yang biasa saya lakukan	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
8	Saya rutin menyampaikan kepada anak bahwa yang boleh melihat area pribadinya hanya orangtua dan dokter	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
10	Melarang anak untuk membuka pakaian di depan orang lain adalah cara saya menghindarkan anak dari KSA	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
12	Saya mampu mendorong anak untuk mengatakan ‘tidak’ pada orang lain yang membuatnya tidak nyaman	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
13	Saya meminta anak menjaga jarak dengan orang lain seperti yang dilakukan orangtua lain	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
14	Saya dapat mengajarkan kepada anak cara menolak ajakan orang lain yang	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>

	mencurigakan sebaik yang dilakukan orangtua lain	
15	Saya dapat mengajarkan pendidikan seksual kepada anak lebih baik daripada guru	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
16	Orangtua lain lebih ahli dalam menghibur anak dibandingkan saya	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
17	Saya mengenalkan bagian tubuh anak dengan nama asli meski dianggap tabu oleh orang lain	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
20	Saya lebih mampu mengenali perubahan tingkah laku anak saya dibandingkan orang lain	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
22	Mengajarkan perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan kepada anak adalah tugas lembaga pendidikan, bukan orangtua	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
23	Seperti orangtua lain, saya mengajarkan anak melaporkan pada saya, jika ada orang lain hendak menyentuh area pribadinya	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
25	Saya merasa lebih tenang saat anak saya bermain bersama teman atau saudara di ruang yang mudah saya amati	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
27	Saya marah jika anak saya menerima ajakan atau hadiah dari orang lain tanpa sepengetahuan saya	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
29	Saya senang jika ada orang lain mengajak pergi anak saya atau memberinya makanan dan mainan yang ia sukai	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
31	Saya merasa khawatir dan berusaha mengajarkan anak untuk tidak mudah menerima pemberian orang lain	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
32	Memantau anak bermain di luar rumah adalah hal yang membosankan	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
34	Saya tetap tenang menjawab pertanyaan anak tentang alat kelamin dan area pribadi lainnya	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
36	Saya tetap nyaman meski harus mengenalkan bagian-bagian tubuh lawan jenis kepada anak	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
37	Orang lain menilai bahwa saya dapat mendidik anak untuk berhati-hati terhadap orang yang berpotensi melakukan KSA	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>

39	Saya mendapat apresiasi dari orangtua lain tentang cara saya memberikan pendidikan seksual sejak dini	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
41	Orang lain menganggap saya bisa mengenali suasana hati anak dengan tepat	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
43	Orang lain mengatakan bahwa saya melakukan hal tepat dengan mengatur dan menyaring konten <i>youtube</i> yang boleh ditonton oleh anak saya	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
44	Saudara saya mengatakan bahwa saya mampu mengajari anak perihal menolak ajakan orang lain untuk pergi bersama dengan tepat	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
46	Orang lain heran melihat saya dapat telaten membuat media pembelajaran pendidikan seksual sejak dini	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>
48	Kata orang, saya mampu mengajarkan pengenalan area pribadi anak dengan cara yang tepat	<b>STS – 1 2 3 4 5 6 – SS</b>

## Lampiran 2. Hasil Uji Validitas Aiken

Aspek Parenting	Indikator	Sumber Self Efficacy	Item	Respon			S			Jumlah S	V	Keterangan	
				1	2	3	1	2	3				
Showing affection and empathy	Bersikap empatik dalam mengajarkan pencegahan KSA dengan memahami suasana hati dan emosi anak	<b>Direct Experience</b>	1. Mudah bagi saya membedakan ekspresi wajah anak saat senang atau sedih	4	5	4	3	4	3	12	10	0,83 3333	
			7. Mengajak anak untuk menceritakan kejadian yang dialaminya adalah hal yang biasa saya lakukan	5	4	5	4	3	4	12	11	0,91 6667	
		<b>Vicarious Experience</b>	16. Orangtua lain lebih ahli dalam menghibur anak dibandingkan saya*	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
			20. Saya lebih mampu mengenali perubahan tingkah laku anak saya dibandingkan orang lain	4	5	4	3	4	3	12	10	0,83 3333	
		<b>Emotional State</b>	26. Saya bingung cara mengajak anak berbagi cerita saat ia terlihat murung*	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
			35. Saat tertekan, sulit rasanya memahami apa yang sedang dirasakan oleh anak*	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
		<b>Verbal Persuasion</b>	41. Orang lain menganggap saya bisa mengenali suasana hati anak dengan tepat	4	4	5	3	3	4	12	10	0,83 3333	

			47. Orang lain sering berkata bahwa saya tidak cukup perhatian dengan anak*	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
<b>Engaging in play</b>	Mengajak anak bermain sekaligus belajar tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual	<b>Direct Experience</b>	2. Sulit bagi saya untuk memantau lokasi dan teman anak saya ketika menghabiskan waktu bersama*	3	5	4	2	4	3	12	9	0,75	
			4. Bernyanyi bersama anak tentang lagu sentuhan boleh dan tidak boleh merupakan aktivitas yang biasa saya lakukan	4	4	5	3	3	4	12	10	0,83 3333	
		<b>Vicarious Experience</b>	15. Saya dapat mengajarkan pendidikan seksual kepada anak lebih baik daripada guru	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
			21. Sulit bagi saya mengajarkan perlindungan diri menggunakan media (buklet atau lagu) seperti yang dilakukan sekolah*	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
		<b>Emotional State</b>	25. Saya merasa lebih tenang saat anak saya bermain bersama teman atau saudara di ruang yang mudah saya amati	5	5	4	4	4	3	12	11	0,91 6667	
			33. Saat lelah, saya lebih memilih membiarkan anak saya bermain dengan siapapun*	5	5	5	4	4	4	12	12	1	

		<b>Verbal Persuasion</b>	39. Saya mendapat apresiasi dari orangtua lain tentang cara saya memberikan pendidikan seksual sejak dini	4	4	5	3	3	4	12	10	0,83 3333	
			42. Kata orang saya terlalu mengkhawatirkan pergaulan anak saya*	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
<b>Facilitating routines</b>	Melakukan kegiatan rutin pencegahan kekerasan seksual anak	<b>Direct Experience</b>	5. Mengingatnkan anak untuk tidak cepat percaya kepada orang lain adalah salah satu cara melindungi diri dari KSA	5	5	5	4	4	4	12	12	1	
			8. Saya rutin menyampaikan kepada anak bahwa yang boleh melihat area pribadinya hanya orangtua dan dokter	5	5	5	4	4	4	12	12	1	
		<b>Vicarious Experience</b>	18. Sama seperti kebanyakan orangtua lain, lebih baik mengalihkan pembicaraan saat anak bertanya tentang area pribadi tubuhnya kepada saya*	4	4	5	3	3	4	12	10	0,83 3333	
			24. Saya merasa terlalu dini dalam memberikan edukasi seks untuk anak dibanding orang lain*	4	4	5	3	3	4	12	10	0,83 3333	
		<b>Emotional State</b>	28. Saya kesal jika harus berulang-ulang mengingatkan anak untuk melindungi area pribadinya*	4	4	5	3	3	4	12	10	0,83 3333	

			34. Saya tetap tenang menjawab pertanyaan anak tentang alat kelamin dan area pribadi lainnya	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
		<b>Verbal Persuasion</b>	40. Orang lain menilai saya masih canggung ketika mengajarkan anak tentang bagian tubuhnya*	4	4	5	3	3	4	12	10	0,83 3333	
			46. Orang lain heran melihat saya dapat telaten membuat media pembelajaran pendidikan seksual sejak dini	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
<b>Establishing discipline strategies</b>	Mendisiplinkan anak agar terhindar dari kekerasan seksual sesuai batas usianya	<b>Direct Experience</b>	3. Saya membatasi waktu bermain anak di luar rumah	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
			10. Melarang anak untuk membuka pakaian di depan orang lain adalah cara saya menghindarkan anak dari KSA	5	5	5	4	4	4	12	12	1	
		<b>Vicarious Experience</b>	13. Saya meminta anak menjaga jarak dengan orang lain seperti yang dilakukan orangtua lain	4	4	4	3	3	3	12	9	0,75	
			17. Saya mengenalkan bagian tubuh anak dengan nama asli meski dianggap tabu oleh orang lain	5	5	5	4	4	4	12	12	1	
		<b>Emotional State</b>	27. Saya marah jika anak saya menerima ajakan atau hadiah dari orang lain tanpa sepengetahuan saya	4	4	5	3	3	4	12	10	0,83 3333	
			32. Memantau anak bermain di luar rumah adalah hal yang membosankan*	4	4	4	3	3	3	12	9	0,75	

		<b>Verbal Persuasion</b>	43. Orang lain mengatakan bahwa saya melakukan hal tepat dengan mengatur dan menyaring konten <i>youtube</i> yang boleh ditonton oleh anak saya	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
			45. Kata orang saya terlalu mengekang anak dengan berbagai aturan*	3	4	5	2	3	4	12	9	0,75	Aturan apa kurang jelas (ambigu)
<b>Providing appropriate activities for learning and development</b>	Membantu anak belajar dan mengembangkan kemampuan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual anak	<b>Direct Experience</b>	6. Mudah bagi saya mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
			9. Mengalihkan topik pembicaraan adalah hal paling tepat jika anak saya mulai bertanya tentang alat kelaminnya*	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
		<b>Vicarious Experience</b>	22. Mengajarkan perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan kepada anak adalah tugas lembaga pendidikan, bukan orangtua*	5	4	5	4	3	4	12	11	0,91 6667	
			23. Seperti orangtua lain, saya mengajarkan anak melaporkan pada saya, jika ada orang lain hendak menyentuh area pribadinya	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
		<b>Emotional State</b>	29. Saya senang jika ada orang lain mengajak pergi anak saya atau memberinya makanan dan mainan yang ia sukai*	4	5	4	3	4	3	12	10	0,83 3333	Dua item tersebut mana yg fav mana

												yg unfav	
			31. Saya merasa khawatir dan berusaha mengajarkan anak untuk tidak mudah menerima pemberian orang lain	4	5	4	3	4	3	12	10	0,83 3333	
		<b>Verbal Persuasion</b>	38. Orang lain menilai saya kurang mampu dalam mengajarkan anak perihal menolak pemberian orang lain*	4	4	5	3	3	4	12	10	0,83 3333	
			48. Kata orang, saya mampu mengajarkan pengenalan area pribadi anak dengan cara yang tepat	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	
<b>Promoting communication interaction</b>	Melatih keterampilan anak untuk berinteraksi dengan orang lain yang berpotensi melakukan KSA	<b>Direct Experience</b>	11. Saya bingung saat mengajarkan pada anak kapan waktu yang tepat untuk berteriak saat ada orang yang ingin menyentuh area pribadinya*	5	4	5	4	3	4	12	11	0,91 6667	
			12. Saya mampu mendorong anak untuk mengatakan 'tidak' pada orang lain yang membuatnya tidak nyaman	5	5	5	4	4	4	12	12	1	
		<b>Vicarious Experience</b>	14. Saya dapat mengajarkan kepada anak cara menolak ajakan orang lain yang mencurigakan sebaik yang dilakukan orangtua lain	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	

		19. Bagi saya sulit untuk mempraktekkan pembelajaran guru di sekolah jika harus mengajarkan anak saya untuk berhati-hati terhadap orang lain apalagi kepada keluarga terdekat*	4	4	5	3	3	4	12	10	0,83 3333	
	<b>Emotional State</b>	30. Mengajari anak untuk mengenali orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual adalah hal yang membuat saya kewalahan*	5	4	5	4	3	4	12	11	0,91 6667	4
		36. Saya tetap nyaman meski harus mengenalkan bagian-bagian tubuh lawan jenis kepada anak	5	5	5	4	4	4	12	12	1	
	<b>Verbal Persuasion</b>	37. Orang lain menilai bahwa saya dapat mendidik anak untuk berhati-hati terhadap orang yang berpotensi melakukan KSA	5	5	5	4	4	4	12	12	1	
		44. Saudara saya mengatakan bahwa saya mampu mengajari anak perihal menolak ajakan orang lain untuk pergi bersama dengan tepat	4	5	5	3	4	4	12	11	0,91 6667	

### Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas

#### HASIL UJI RELIABILITAS

#### Uji Reliabilitas Aitem *Parenting self Efficacy* dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak

##### 1. Putaran Pertama

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,744	49

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	416,34	4595,734	,716	,735
item2	416,21	4707,241	,277	,742
item3	416,79	4575,027	,767	,734
item4	417,86	4649,909	,560	,738
item5	416,59	4593,180	,718	,735
item6	416,86	4572,195	,862	,734
item7	416,69	4580,293	,833	,734
item8	416,66	4588,734	,736	,735
item9	417,38	4783,601	-,131	,747
item10	416,17	4591,076	,776	,735
item11	416,86	4682,409	,348	,740
item12	416,62	4599,601	,660	,736
item13	416,86	4593,980	,822	,735
item14	416,41	4582,894	,790	,734
item15	417,79	4642,599	,705	,738
item16	416,38	4695,315	,356	,741
item17	417,52	4659,901	,491	,739
item18	417,07	4755,567	-,015	,745
item19	416,59	4724,608	,178	,743
item20	416,48	4603,687	,696	,736
item21	416,90	4710,453	,188	,742
item22	415,76	4681,261	,558	,740
item23	416,83	4560,148	,824	,733

item24	416,86	4741,909	,053	,744
item25	416,41	4618,251	,566	,737
item26	416,62	4705,815	,255	,742
item27	417,83	4693,433	,261	,741
item28	416,69	4673,936	,446	,740
item29	416,21	4706,099	,368	,742
item30	416,59	4705,966	,223	,742
item31	417,28	4636,921	,496	,738
item32	416,21	4686,884	,411	,741
item33	416,21	4699,956	,360	,741
item34	417,41	4567,394	,828	,734
item35	416,48	4699,616	,287	,741
item36	417,66	4636,020	,506	,738
item37	417,28	4618,421	,705	,737
item38	416,28	4743,207	,075	,744
item39	418,00	4655,857	,525	,739
item40	416,62	4711,101	,248	,742
item41	416,79	4595,099	,773	,735
item42	417,48	4817,687	-,308	,748
item43	416,76	4593,333	,757	,735
item44	417,07	4583,638	,866	,734
item45	416,83	4743,933	,060	,744
item46	418,21	4663,099	,497	,739
item47	416,21	4734,456	,095	,744
item48	417,38	4609,958	,734	,736
total	210,62	1188,672	1,000	,935

## 2. Putaran Kedua

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,754	36

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	299,03	4424,463	,798	,745

Item3	299,48	4409,830	,820	,744
Item4	300,55	4496,328	,553	,749
Item5	299,28	4425,707	,782	,745
Item6	299,55	4417,042	,870	,744
Item7	299,38	4416,244	,886	,744
Item8	299,34	4414,734	,831	,744
Item10	298,86	4416,052	,882	,744
Item11	299,55	4552,256	,220	,753
Item12	299,31	4436,079	,703	,746
Item13	299,55	4425,828	,898	,745
Item14	299,10	4414,525	,861	,744
Item15	300,48	4484,687	,727	,748
Item16	299,07	4557,281	,246	,753
Item17	300,21	4493,813	,551	,749
Item20	299,17	4432,362	,780	,745
Item22	298,45	4541,685	,434	,752
Item23	299,52	4402,044	,845	,744
Item25	299,10	4440,596	,669	,746
Item26	299,31	4561,293	,192	,753
Item27	300,52	4516,187	,360	,751
Item28	299,38	4547,172	,282	,752
Item29	298,90	4554,453	,336	,753
Item31	299,97	4452,606	,629	,747
Item32	298,90	4540,810	,352	,752
Item33	298,90	4557,882	,267	,753
Item34	300,10	4413,025	,833	,744
Item36	300,34	4475,020	,535	,748
Item37	299,97	4454,820	,756	,747
Item39	300,69	4497,365	,545	,749
Item41	299,48	4428,901	,835	,745
Item43	299,45	4427,470	,816	,745
Item44	299,76	4426,761	,883	,745
Item46	300,90	4502,025	,532	,750
Item48	300,07	4455,067	,738	,747
total	151,97	1149,534	1,000	,962

### 3. Putaran Ketiga

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,757	33

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	267,6897	4319,507	,814	,747
item3	268,0690	4313,781	,807	,747
item4	269,1724	4387,076	,575	,752
item5	267,8621	4322,052	,802	,748
item6	268,1379	4323,337	,845	,748
item7	268,0690	4312,067	,885	,747
item8	268,0000	4312,357	,845	,747
item10	267,4828	4311,687	,908	,747
item12	267,9655	4329,892	,733	,748
item13	268,2069	4317,527	,908	,747
item14	267,7241	4312,421	,881	,747
item15	269,1034	4380,239	,740	,751
item16	267,5862	4443,894	,350	,755
item17	268,7586	4402,547	,503	,753
item20	267,7931	4332,456	,789	,748
item22	267,1034	4434,667	,438	,754
item23	268,1724	4306,576	,834	,747
item25	267,5172	4326,473	,814	,748
item27	269,1724	4411,148	,385	,753
item29	267,5172	4452,616	,345	,756
item31	268,6552	4347,448	,658	,749
item32	267,5172	4444,687	,324	,755
item33	267,5172	4460,901	,241	,756
item34	268,7931	4317,956	,825	,747
item36	268,8621	4369,123	,572	,751
item37	268,5862	4357,180	,747	,750
item39	269,2759	4410,135	,486	,753
item41	268,1034	4333,167	,833	,748
item43	268,0690	4323,067	,831	,748
item44	268,4138	4321,037	,889	,747
item46	269,5517	4393,685	,563	,752
item48	268,7586	4347,904	,738	,749
total	136,2414	1124,261	1,000	,968

#### 4. Putaran Keempat

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,758	32

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	257,76	4250,547	,816	,748
item3	258,14	4246,480	,802	,748
item4	259,24	4318,333	,573	,752
item5	257,93	4251,638	,811	,748
item6	258,21	4254,313	,847	,748
item7	258,14	4244,052	,883	,748
item8	258,07	4242,638	,851	,748
item10	257,55	4242,042	,914	,747
item12	258,03	4261,034	,734	,749
item13	258,28	4248,921	,909	,748
item14	257,79	4243,170	,885	,748
item15	259,17	4311,076	,741	,752
item16	257,66	4376,520	,335	,756
item17	258,83	4331,433	,514	,753
item20	257,86	4263,337	,792	,749
item22	257,17	4367,219	,424	,755
item23	258,24	4237,404	,837	,747
item25	257,59	4257,537	,816	,749
item27	259,24	4341,118	,389	,754
item29	257,59	4383,966	,338	,756
item31	258,72	4278,207	,660	,750
item32	257,59	4377,037	,312	,756
item34	258,86	4249,123	,826	,748
item36	258,93	4298,281	,581	,751
item37	258,66	4288,663	,746	,750
item39	259,34	4340,234	,490	,754
item41	258,17	4266,148	,825	,749
item43	258,14	4254,909	,829	,748
item44	258,48	4253,830	,882	,748
item46	259,62	4324,315	,564	,753

item48	258,83	4278,933	,739	,750
total	131,28	1106,778	1,000	,969

**Lampiran 4. Hasil Uji Hipotesis****Uji Hipotesis**

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>	
	Parenting Self Efficacy
Mann-Whitney U	1259.000
Wilcoxon W	1787.000
Z	-.033
Asymp. Sig. (2-tailed)	.974

a. Grouping Variable: Kelompok

## Lampiran 5. Tabulasi Data

No	NM	Jk	1	3	4	5	6	7	8	10	12	13	14	15	16	17	20	22	23	25	27	29	31	32	34	36	37	39	41	43	44	46	48	total	
1	ZU	P	5	5	3	4	4	6	3	6	6	5	6	4	5	5	5	6	2	6	6	6	6	6	2	1	6	2	6	6	6	5	3	147	
2	Siti	P	5	6	4	5	5	3	4	5	5	5	6	4	5	2	5	5	3	6	4	6	3	5	2	1	5	3	4	2	3	2	2	125	
3	Eka	P	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	1	1	6	1	1	2	5	1	6	1	1	1	2	2	2	2	1	1	57	
4	SA	P	5	5	3	5	6	5	5	5	5	4	6	4	5	4	4	6	5	5	3	5	6	5	5	5	4	4	5	6	5	3	5	148	
5	Pl	P	6	5	4	6	5	5	6	6	6	4	6	3	6	6	6	6	6	6	3	6	3	5	5	5	5	5	5	6	5	5	5	161	
6	Ira	P	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	5	3	4	6	6	6	6	4	6	6	6	6	4	2	4	5	4	2	4	158	
7	AB	P	6	6	3	4	3	6	6	6	3	4	4	3	4	2	6	5	6	6	2	6	6	6	5	5	5	3	6	5	4	2	3	141	
8	A	P	6	5	5	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	2	6	6	6	6	1	6	1	6	6	5	6	4	6	6	6	6	6	166	
9	Auk	P	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	6	4	6	6	6	6	6	6	6	6	6	4	6	4	6	6	6	3	6	174	
10	NR	P	5	4	2	5	5	5	5	5	4	4	4	3	5	3	4	6	4	5	4	6	4	6	3	3	3	2	3	3	4	2	3	124	
11	A	P	6	6	5	6	5	5	5	6	6	5	6	4	5	5	6	6	6	6	4	6	5	6	5	3	5	1	3	4	4	3	4	152	
12	A	P	6	4	3	5	5	5	4	6	5	5	5	5	5	5	5	6	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	3	4	3	5	143	
13	Dr	P	1	2	1	6	3	3	4	6	6	4	6	4	6	5	6	6	6	6	1	5	2	5	3	6	3	4	4	4	4	2	2	126	
14	Nara	P	5	5	3	5	5	5	4	5	5	4	5	3	3	4	6	6	2	5	1	5	3	1	2	3	4	2	5	5	4	2	3	120	
15	Tya	P	6	5	3	5	5	6	6	6	6	5	6	4	2	5	6	6	6	6	1	5	6	6	6	6	2	5	5	6	5	5	4	5	155
16	Rini	P	6	6	4	5	4	6	4	6	3	5	5	4	3	6	6	6	6	6	4	6	4	2	6	4	4	5	1	2	4	4	2	3	138
17	M	P	6	4	6	6	4	6	5	4	5	4	5	4	2	4	5		5	4	5	3	4	3	4	4	4	4	3	4	5	4	4	130	
18	Uli	P	5	1	6	6	6	4	5	6	3	6	6	4	6	6	1	4	3	6	3	6	4	6	6	1	4	1	1	1	2	1	4	124	
19	UM	P	4	6	6	4	5	5	3	6	3	6	6	1	6	4	5	6	4	5	4	3	4	3	4	1	4	1	6	6	6	1	5	133	
20	Rh	P	5	6	3	4	4	5	3	5	4	5	5	4	3	5	6	3	5	5	5	6	6	4	4	5	5	4	6	6	4	4	4	143	
21	K	P	6	6	3	6	6	4	5	6	4	1	3	2	6	1	6	6	6	6	2	5	4	6	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	129
22	SN	P	3	3	2	4	5	3	3	6	4	4	4	2	4	4	4	5	3	5	4	4	3	5	3	3	3	3	2	3	3	2	3	108	
23	I H	P	6	3	4	6	6	6	6	6	6	5	5	4	4	5	6	6	6	6	5	6	5	6	5	5	5	5	5	6	5	2	5	161	
24	LA	P	6	6	5	6	6	5	5	6	5	6	5	5	2	5	6	6	6	6	5	6	6	3	6	5	5	4	4	5	5	3	5	159	

25	DF	P	6	3	1	1	1	6	1	3	3	3	1	3	6	3	6	6	1	6	3	6	3	4	3	1	1	1	4	3	1	1	1	92	
26	ifah	P	4	5	3	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	6	5	4	5	144	
27	Tr	P	6	6	4	6	6	4	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	4	6	3	3	3	6	3	6	6	6	6	3	6	162	
28	LN	P	6	6	4	1	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	1	6	1	6	6	6	6	4	6	6	6	6	4	6	165	
29	VN	P	6	5	3	4	4	5	5	6	6	4	6	4	4	4	5	6	6	4	5	6	5	6	5	5	4	5	5	5	5	3	3	149	
30	Int	P	6	6	6	6	6	6	5	5	6	4	6	4	6	3	6	6	6	6	4	6	6	4	6	3	5	1	6	4	5	3	4	156	
31	LN	P	6	6	1	6	6	6	6	6	5	6	5	4	4	2	6	3	6	6	5	6	6	6	1	2	4	1	5	5	5	1	2	139	
32	H	P	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	3	1	4	6	4	4	1	3	4	4	5	2	4	1	2	4	4	1	4	100	
33	UF	P	6	5	4	3	4	3	3	4	4	4	5	4	2	6	6	6	4	6	4	5	5	3	4	4	2	3	4	6	5	3	3	130	
34	Yanti	P	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	5	5	1	6	6	6	1	6	2	6	6	6	6	5	6	6	5	5	163	
35	FNA	P	6	5	3	6	6	6	6	6	5	5	5	5	3	6	6	6	5	5	3	5	5	4	5	6	4	4	1	5	4	4	5	150	
36	IS	P	6	4	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	5	5	6	6	6	6	5	5	2	6	6	6	4	4	5	5	5	5	6	166	
37	M	P	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	2	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	119
38	T	P	5	6	2	6	6	5	5	6	6	6	6	5	1	4	6	6	6	6	4	6	6	2	5	2	3	3	4	5	5	4	4	146	
39	Iw	P	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	4	2	3	5	2	3	2	5	2	5	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	81
40	Aa	P	2	5	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	5	2	3	5	3	2	2	5	2	5	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	84
41	Snm	P	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	91
42	RH	P	4	4	1	5	5	6	5	5	4	5	5	5	6	4	3	5	5	5	4	6	2	5	3	2	5	5	4	4	5	5	5	137	
43	Ys	P	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	96
44	RH	P	4	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	3	5	4	2	3	3	5	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	124
45	Iiw	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	5	2	2	3	2	3	3	2	3	2	93	
46	Iiw	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	5	2	2	3	2	3	3	2	3	2	93	
47	W	P	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	6	5	5	6	5	5	2	5	6	5	5	5	5	5	4	5	146	
48	I	P	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	5	5	5	5	6	5	6	5	5	5	6	6	5	5	4	5	4	5	4	5	165	
49	AF	P	4	3	4	6	4	5	5	5	4	4	6	4	6	3	5	6	5	6	3	5	5	6	5	5	4	5	5	3	4	4	4	143	
50	fiya	P	5	6	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	6	2	5	5	5	5	4	4	2	4	3	3	2	2	132	
51	f	P	6	6	2	2	2	6	3	5	3	4	5	3	5	2	6	6	3	6	2	6	5	6	3	2	5	2	5	6	5	2	3	127	

52	Ituk	P	6	6	2	6	3	5	3	6	2	4	5	1	4	2	6	6	6	6	4	5	4	6	4	4	5	6	4	6	6	5	6	144	
53	YN	P	6	6	6	6	6	6	6	6	6	1	6	1	6	1	6	6	6	6	6	6	6	6	1	6	1	6	6	6	6	1	1	151	
54	MK	P	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	4	6	4	6	6	6	6	6	4	6	6	6	6	4	4	4	6	5	4	5	169		
55	RM	P	6	6	5	6	6	6	6	5	6	5	6	5	5	3	6	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	3	3	2	4	149		
56	NK	P	6	4	4	6	6	5	5	4	6	6	6	3	2	2	6	6	6	6	4	6	6	6	5	4	6	3	6	6	6	3	2	152	
57	TW	P	6	5	5	5	5	5	6	6	6	5	5	5	5	6	6	6	5	5	2	5	5	5	6	6	6	5	5	6	5	5	5	163	
58	EYL	P	5	3	3	3	5	5	4	6	5	5	5	3	5	6	6	5	6	6	1	6	3	6	5	6	4	2	3	6	5	3	4	140	
59	M	P	1	4	4	6	5	4	4	6	6	4	6	2	5	4	5	6	6	6	4	6	5	5	4	3	3	2	5	6	5	3	4	139	
60	SI	P	5	6	1	6	6	4	6	6	3	3	3	2	5	6	6	6	6	6	3	6	6	6	6	5	1	2	4	2	4	1	5	137	
61	iis	P	6	6	1	4	4	5	5	5	4	3	3	1	2	5	6	6	5	6	5	6	5	5	1	2	2	2	5	6	6	2	3	127	
62	Susi	P	6	6	5	6	6	5	5	6	5	5	5	3	4	3	5	6	6	6	4	6	5	6	6	5	5	4	4	5	5	3	4	155	
63	MN	P	6	6	4	5	4	6	5	5	4	5	6	4	6	5	6	3	3	6	6	3	6	6	3	4	3	3	5	5	5	3	3	144	
64	FH	P	6	6	4	6	5	6	6	6	5	6	5	5	4	5	6	6	6	6	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	157	
65	NM	P	6	5	4	6	5	6	6	1	6	2	6	3	5	6	6	6	6	6	5	6	4	6	5	6	6	4	6	6	6	6	2	5	158
66	MU	P	6	3	5	6	5	6	6	6	5	5	6	6	5	6	6	6	6	6	3	1	6	6	6	4	6	6	6	6	6	6	6	6	168
67	RN	P	5	6	1	5	3	4	4	5	3	3	3	2	5	2	4	4	2	5	2	6	4	5	3	2	3	2	5	4	3	2	2	109	
68	SR	P	6	6	6	6	6	6	6	6	1	3	6	3	6	2	6	6	6	6	3	6	6	6	6	3	6	1	6	6	6	1	6	155	
69	AT	P	5	5	3	4	3	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	3	4	3	3	3	2	4	3	5	4	4	5	4	127	
70	ND	P	5	4	6	5	6	6	6	6	5	2	5	4	4	5	6	6	6	6	5	4	4	6	4	3	4	3	4	5	4	2	4	145	
71	SO	P	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	1	6	6	6	1	6	176	
72	AU	P	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	3	5	5	4	5	3	4	4	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	126	
73	S-M	P	6	4	3	3	4	6	3	5	4	3	3	3	4	1	6	6	4	6	3	2	3	6	4	3	3	3	5	5	3	2	3	119	
74	N-A	P	6	5	3	3	3	5	3	5	4	3	3	4	4	2	6	6	4	6	3	5	4	4	4	5	4	3	4	6	3	3	4	127	
75	WN	P	4	4	3	4	4	4	3	4	5	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	5	5	2	3	3	3	3	3	3	2	3	120	
76	R	P	5	5	2	5	5	5	5	6	5	5	5	3	5	2	5	6	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	5	4	4	2	4	138	
77	K	P	6	4	3	3	4	4	3	5	3	3	3	4	5	1	5	6	4	5	3	4	3	5	4	2	3	3	3	5	4	2	3	115	
78	IG	P	6	3	5	5	5	6	5	5	5	4	4	4	6	3	5	6	6	5	4	6	5	3	4	4	5	3	6	6	4	3	3	144	

79	R	P	6	6	2	5	6	6	6	5	5	5	4	3	4	5	6	6	6	6	2	4	5	5	4	3	2	2	5	5	4	2	4	139	
80	IN	L	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	6	2	1	5	1	1	2	4	1	5	1	1	2	1	1	1	1	1	1	52	
81	EKO	L	6	6	4	6	3	3	6	6	6	4	6	3	5	3	4	5	4	6	4	4	5	4	3	2	1	1	6	6	6	3	6	137	
82	SBN	L	6	6	5	6	6	5	6	6	1	5	6	5	6	5	6	6	5	5	6	5	6	5	5	5	5	5	6	5	5	2	5	162	
83	Ry	L	5	6	3	6	6	5	6	6	6	6	5	4	5	4	5	4	5	6	6	4	5	3	3	3	4	4	5	5	5	3	4	147	
84	DDK	L	6	6	3	6	6	6	6	6	6	5	6	4	5	3	6	6	6	6	2	3	4	5	3	2	6	5	6	6	6	5	5	156	
85	Pd	L	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	5	2	5	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	87
86	Am	L	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	5	3	2	5	3	2	2	5	2	4	2	2	3	2	2	3	2	3	3	83	
87	Rq	L	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	100	
88	FJ	L	6	5	5	6	5	6	6	6	6	6	6	3	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	5	4	3	6	6	5	4	3	167	
89	SY	L	6	6	1	4	6	6	6	6	6	6	5	5	6	5	6	6	6	6	4	4	6	6	6	6	4	4	5	6	5	3	6	163	
90	SO	L	5	5	3	3	4	5	3	5	4	5	4	3	4	2	6	6	3	6	3	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	2	3	128	
91	STW	L	3	4	1	4	4	2	3	4	3	2	4	2	3	5	4	3	3	5	2	4	2	4	2	3	3	4	4	3	2	1	1	94	
92	AMG	L	6	5	5	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	5	1	6	3	6	5	5	5	6	6	6	6	5	5	5	169	
93	A-I	L	5	3	2	2	3	3	4	5	4	3	3	3	4	3	6	6	3	6	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	108	
94	AA	L	6	1	3	6	3	3	6	5	3	3	5	2	2	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	5	3	4	3	5	2	5	4	112	
95	BK	L	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	5	4	6	6	6	3	2	2	2	2	2	2	153	
96	YN	L	6	5	3	6	6	6	6	6	5	6	5	4	6	6	5	6	6	5	2	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	158
97	SN	L	6	6	6	6	6	6	4	6	6	6	6	6	6	4	6	6	6	6	1	6	6	6	6	6	6	1	6	6	6	1	6	167	
98	WD	L	5	3	1	3	1	1	1	3	2	2	2	2	4	2	5	2	2	5	2	2	3	2	2	3	2	1	2	1	2	1	2	71	
99	wk	L	5	5	2	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	3	5	4	5	6	5	5	6	5	4	4	4	4	3	4	5	5	3	138
100	HM	L	6	5	3	4	4	5	5	6	4	4	4	4	5	3	5	6	6	4	4	4	3	6	5	3	4	4	4	4	4	4	4	136	
101	AM	L	6	5	3	6	3	2	3	5	4	4	5	3	6	2	4	4	4	4	3	5	4	6	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	119
102	MO	L	6	5	2	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	6	6	5	6	4	6	5	5	4	4	4	4	6	5	6	4	4	149	
103	AH	L	6	5	6	3	5	5	5	5	4	4	3	3	6	5	5	6	4	5	3	4	5	6	3	3	4	1	1	1	1	1	1	119	
104	AA	L	6	5	4	6	5	6	6	5	4	5	6	5	4	5	6	6	6	6	2	5	4	5	5	4	4	4	5	6	5	5	4	154	
105	DS	L	5	5	4	5	6	6	5	5	5	5	5	3	5	3	5	5	6	6	4	5	5	3	4	2	4	3	5	5	5	3	4	141	

106	YSAH	L	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	4	6	3	6	3	6	6	6	6	4	6	3	6	6	3	3	1	3	6	6	3	3	153	
107	HY	L	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	4	6	6	6	1	6	6	6	6	1	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	174
108	NR	L	6	5	4	5	5	6	6	6	5	5	5	4	5	3	5	6	6	6	3	5	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	3	5	150	
109	LI	L	6	6	4	3	5	5	5	5	4	4	3	3	3	3	5	3	4	5	3	4	4	5	3	3	3	3	3	3	5	4	3	3	122	
110	Yo	L	6	3	3	3	3	6	3	3	6	3	6	6	4	6	6	6	6	6	6	6	6	4	6	6	3	3	3	3	3	6	3	3	143	
111	AR	L	6	5	5	6	6	6	6	6	6	5	5	3	5	5	5	6	6	6	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	6	6	3	5	164